

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Temuan Umum Penelitian**

##### **1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Kabupaten Aceh Utara merupakan sebuah kabupaten yang terletak di Provinsi Aceh, Indonesia. Kabupaten ini terdiri dari 27 (dua puluh tujuh) kecamatan, dengan luas wilayah sekitar 77.53 km<sup>2</sup> serta terbagi ke dalam tiga wilayah, yaitu wilayah barat, wilayah tengah serta wilayah timur. Ibukota kabupaten ini dipindahkan dari Lhokseumawe ke Lhoksukon, menyusul dijadikannya Lhokseumawe sebagai kota otonom. Kabupaten ini tergolong sebagai kawasan industri terbesar di Provinsi Aceh dan juga tergolong industri terbesar di luar pulau Jawa, khususnya dengan dibukanya industri pengolahan gas alam cair PT. Arun LNG di Lhokseumawe pada tahun 1974. Di daerah wilayah ini juga terdapat pabrik-pabrik besar lainnya: Pabrik Kertas Kraft Aceh, pabrik Pupuk AAF (Aceh Asean Fertilizer) dan pabrik Pupuk Iskandar Muda (PIM). Dalam sektor pertanian, daerah ini mempunyai unggulan reputasi sendiri sebagai penghasil beras yang sangat penting maka secara keseluruhan Kabupaten Aceh Utara merupakan daerah Tingkat II yang paling potensial di provinsi dan pendapatan per kapita di atas Rp. 1,4 juta tanpa migas atau Rp. 6 juta dengan migas. Ladang gas dan minyak ditemukan di Lhokseumawe, ibukota Aceh Utara sekitar tahun 1970-an. Kegiatan ekonomi Kabupaten Aceh Utara didominasi oleh dua sektor yaitu sektor pertambangan dan penggalian, serta sektor industri pengolahan. Di bidang agama, mayoritas penduduk Aceh Utara adalah penduduk yang beragama Islam.

Kecamatan Syamtalira Bayu merupakan salah satu kecamatan yang berada di pertengahan wilayah Kabupaten Aceh Utara, pusat administratif berada di pusat Kota Keude Bayu. Kecamatan ini berbatasan langsung dengan Selat Malaka di bagian Utara, Kabupaten Aceh Tengah di bagian Selatan, Kecamatan Samudera di

bagian Timur dan Kecamatan Blang Mangat Kota Lhokseumawe di bagian Barat. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.  
Letak Geografis Kecamatan Syamtalira Bayu

Nama Kecamatan	: SYAMTALIRA BAYU
Ibukota Kecamatan	: BAYU
Luas Kecamatan	: 77,53 KM <sup>2</sup> / 7.753 Ha
Banyaknya Kemukiman	: 4
Jumlah Desa	: 38
Tinggi Tempat Dari Permukaan Laut	: -
Batas-batas Kecamatan :	
Sebelah Utara	: SELAT MELAKA
Sebelah Selatan	: KEC. GEUREUDONG PASE
Sebelah Barat	: KOTA LHOKSEUMAWE
Sebelah Timur	: KEC. SAMUDERA

Sumber: Koordinator Statistik Kecamatan Syamtalira Bayu Tahun 2021

Mengenai letak geografis desa, Kecamatan Syamtalira Bayu terbagi ke dalam tiga kategori wilayah geografis, yaitu wilayah dataran sebanyak tiga puluh lima desa, wilayah lereng sebanyak dua desa, dan wilayah pantai sebanyak satu desa. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5.  
Letak Geografis Desa

	Desa/ Gampong	Pantai	Bukan Pantai		
			Lembah	Lereng	Dataran
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Meudang Ara	-	-	-	√
2	Siren Tujoh	-	-	-	√
3	Cut Neuheun	-	-	-	√
4	Tumpeun	-	-	-	√

Lanjutan Tabel 5. Letak Geografis Desa

	Desa/ Gampong	Pantai	Bukan Pantai		
			Lembah	Lereng	Dataran
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
5	Alen	-	-	-	√
6	Dayah Blang Seureukuy	-	-	-	√
7	Blang Patra	-	-	-	√
8	Buket Glumpang	-	-	√	-
9	Seunebok Baro	-	-	√	-
10	Alue Majron	-	-	-	√
11	Blang Majron	-	-	-	√
12	Blang Seureukuy	-	-	-	√
13	Kayee Panyang	-	-	-	√
14	Ulei Meuria	-	-	-	√
15	Pulo Blang Trieng	-	-	-	√
16	Rheng	-	-	-	√
17	Trieng Meudurou	-	-	-	√
18	Garot	-	-	-	√
19	Cibreik	-	-	-	√
20	Blang Awe	-	-	-	√
21	Pulo Blang Mangat	-	-	-	√
22	Ulei Gampong	-	-	-	√
23	Bale	-	-	-	√
24	Bie	-	-	-	√
25	Nibong	-	-	-	√
26	Baro Kulam Gajah	-	-	-	√
27	Beurandang	-	-	-	√
28	Mns Glong	-	-	-	√
29	Mns Langa	-	-	-	√
30	Mns Beunot	-	-	-	√
31	Keude Bayu	-	-	-	√
32	Blang Bayu	-	-	-	√
33	Dayah Baro	-	-	-	√
34	Dayah Tuha	-	-	-	√
35	Bungong	-	-	-	√
36	Punti	-	-	-	√
37	Baroh Blang Rimueng	-	-	-	√
38	Lancok	√	-	-	-
	Jumlah	1	-	2	35

Sumber: Koordinator Statistik Kecamatan Syamtalira Bayu Tahun 2021

Disamping itu, wilayah Kecamatan Syamtalira Bayu juga terbagi ke dalam empat kemukiman, yaitu: Kemukiman Mbang sebanyak dua belas desa, Kemukiman Kareung sebanyak sepuluh desa, Kemukiman Mancang sebanyak dua belas desa, dan Kemukiman Meuraksa sebanyak empat desa, sebagaimana dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 6.  
Nama Kemukiman, Desa dan Jumlah Dusun

Kemukiman	Meliputi Desa	Jumlah Dusun
(1)	(2)	(3)
1 Mbang	Meudang Ara	2
	Siren Tujoh	3
	Cut Neuheun	2
	Tumpeun	2
	Alen	3
	Dayah Blang Seureukuy	2
	Blang Patra	3
	Buket Glumpang	2
	Seunebok Baro	3
	Alue Majron	3
	Blang Majron	3
	Blang Seureukuy	2
2 Kareung	Kayee Panyang	2
	Ulei Meuria	2
	Pulo Blang Trieng	3
	Rheng	3
	Trieng Meudurou	3
	Garot	2
	Cibrek	2
	Blang Awe	3
	Beurandang	6
	Mns Glong	3
Mns Langa	3	
Mns Beunot	4	
Keude Bayu	2	
Blang Bayu	3	

Lanjutan Tabel 6. Nama Kemukiman, Desa dan Jumlah Dusun

Kemukiman	Meliputi Desa	Jumlah Dusun
(1)	(2)	(3)
4 Meuraksa	Dayah Baro	3
	Dayah Tuha	3
	Bungong	3
	Punti	5
	Baroh Blang Rimueng	3
	Lancok	4

Sumber: Kantor Camat Syamtalira Bayu

Penduduk Kecamatan Syamtalira Bayu berjumlah sekitar 21.767 jiwa, mayoritas penduduknya memiliki mata pencaharian sebagai petani, selebihnya sebagai pedagang, bidang transportasi, bidang jasa dan lainnya. Adapun jumlah Rumah Tangga menurut sumber penghasilan utama Kepala Keluarga di Kecamatan Syamtalira Bayu, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 7.

Jumlah Rumah Tangga Menurut Sumber Penghasilan Utama Kepala Keluarga

Desa/ Gampong	Per tanian	Per industri an	Per dagang an	Trans portasi	Jasa dan Lainnya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1 Meudang Ara	57	-	7	-	1
2 Siren Tujoh	58	-	4	-	-
3 Cut Neuheun	105	-	8	-	5
4 Tumpeun	108	-	5	1	11
5 Alen	107	-	9	-	2
6 Dayah Blang Seureukuy	84	-	12	2	7
7 Blang Patra	78	-	7	5	7
8 Buket Glumpang	53	-	13	7	2
9 Seunebok Baro	69	-	5	4	3
10 Alue Majron	223	-	17	10	33
11 Blang Majron	146	-	10	5	30
12 Blang Seureukuy	87	-	12	2	5

Lanjutan Tabel 7. Jumlah Rumah Tangga Menurut Sumber Penghasilan Utama Kepala Keluarga

	Desa/ Gampong	Per tanian	Per industri an	Per dagang an	Trans portasi	Jasa dan Lainnya
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
13	Kayee Panyang	184	-	11	2	13
14	Ulei Meuria	58	-	4	-	3
15	Pulo Blang Trieng	92	-	15	1	10
16	Rheng	134	-	8	4	5
17	Trieng Meudurou	105	-	6	2	6
18	Garot	79	-	7	11	8
19	Cibrek	72	-	10	1	6
20	Blang Awe	177	-	33	11	14
21	Pulo Blang Mangat	69	4	11	3	10
22	Ulei Gampong	61	-	5	-	5
23	Bale	110	4	21	12	14
24	Bie	141	16	21	15	30
25	Nibong	107	-	33	12	8
26	Baro Kulam Gajah	81	1	9	2	13
27	Beurandang	109	9	22	5	15
28	Mns Glong	100	1	15	11	15
29	Mns Langa	94	8	35	22	34
30	Mns Beunot	477	36	93	72	122
31	Keude Bayu	-	-	69	-	3
32	Blang Bayu	165	8	11	8	54
33	Dayah Baro	68	2	6	1	13
34	Dayah Tuha	137	4	22	-	13
35	Bungong	117	-	11	2	9
36	Punti	184	29	19	8	7
37	Baroh Blang Rimueng	48	-	35	9	21
38	Lancok	267	42	41	13	24
	Jumlah	4.411	164	682	263	581

Sumber: Koordinator Statistik Kecamatan Syamtalira Bayu Tahun 2021

Kecamatan Syamtalira Bayu memiliki sumber daya dunia yang memadai. Di sektor migas terdapat empat sumur migas yang belum matang dan diperkirakan beberapa tahun ke depan dapat diolah kembali. Kawasan tersebut terdapat di beberapa desa, yaitu Desa Punti, Desa Beunot, dan Desa Pulo Blang Trieng. Di segi lain, Kecamatan Syamtalira Bayu mempunyai sektor perkebunan yang memadai seperti perkebunan sawit dan coklat. Hal ini mengakibatkan pertumbuhan ekonomi Kecamatan Syamtalira Bayu berlanjut optimal.

## **2. Profil Penyuluh Agama Islam Kabupaten Aceh Utara**

### *a. Sejarah Singkat*

Dalam konteks historis Islam, dakwah atau penyuluhan memiliki kedudukan yang sangat penting. Keberhasilan Rasulullah Saw dalam merubah pola pikir dan memperbaiki moralitas manusia, tidak dapat dipisahkan dari dakwah yang dilakukannya. Sebagai ujung tombak Kementerian Agama, sudah menjadi kewajiban bagi Penyuluh Agama Islam untuk melanjutkan perjuangan Nabi Muhammad Saw dalam rangka pembinaan mental, moral dan nilai ketakwaan umat serta turut mendorong peningkatan kualitas kehidupan umat dalam berbagai bidang, baik bidang keagamaan maupun pembangunan.

Sejarah lahirnya Penyuluh Agama, sebagaimana dijelaskan oleh Departemen Agama RI (2000) dalam juknis tentang Pedoman Penyusunan Laporan Penyuluh Agama Panduan Tugas Penyuluh Agama Islam bahwa:

Istilah Penyuluh Agama mulai disosialisasikan sejak 1985, yaitu dengan adanya KMA No. 791 Tahun 1985 tentang honorarium bagi Penyuluh Agama. Istilah Penyuluh Agama dipergunakan untuk mengganti istilah Guru Agama Honorer (GAH) yang dipakai sebelumnya di lingkungan kedinasan Departemen Agama. Pada tanggal 13 Oktober 1999 telah ditetapkan Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Kepala Badan Kepegawaian Negara Nomor 574 dan 178 Tahun 1999 tentang Jabatan Fungsional Penyuluh Agama dan Angka Kreditnya. Dalam SKB tersebut ditetapkan bahwa yang dimaksud dengan Penyuluh Agama adalah suatu kegiatan atau penyuluhan agama dan pembangunan melalui bahasa agama untuk meningkatkan peran serta masyarakat dalam pembangunan nasional. (p. 1)

Selanjutnya, dalam Buku Panduan Pelaksanaan Tugas Penyuluh Agama Utama yang diterbitkan oleh Departemen Agama RI (Depag RI, 2003, p.18) disebutkan bahwa pembakuan istilah Penyuluh Agama dan pengangkatan Penyuluh Agama dalam jabatan fungsional pada tanggal 1 Maret 2000 makin memperjelas eksistensi dan identitas para Penyuluh Agama di tengah masyarakat, serta untuk mempertajam tugas pokok dan fungsi yang dijalankannya. Penyuluh Agama Islam Fungsional (PAIF) adalah yang diberi tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melaksanakan bimbingan atau penyuluhan agama dan pembangunan kepada masyarakat melalui bahasa agama.

Pada saat ini, jumlah Penyuluh Agama Islam Fungsional yang ditugaskan di Kabupaten Aceh Utara adalah sebanyak dua puluh tiga orang, yang terdiri dari: Penyuluh Agama Ahli Madya (Pangkat/Golongan IV/a s.d IV/c) sebanyak dua belas orang, Penyuluh Agama Ahli Muda (Pangkat/Golongan III/c dan III/d) sebanyak sembilan orang, dan Penyuluh Agama Ahli Pertama (Pangkat/Golongan III/a dan III/b) sebanyak satu orang.

Mengenai tugas pokok dan fungsi dari Penyuluh Agama Islam, Allah Swt telah berfirman dalam surah Ali Imran ayat 104 dan An-Nahl ayat 125, yaitu:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya:

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.”(Q.S. Ali ‘Imran: 104)

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ



Artinya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”(Q.S. An-Nahl: 125)

Dalam proses penyuluhan nilai-nilai keagamaan, Zulkarimen Nasution (2002) mengemukakan bahwa setiap Penyuluh Agama Islam harus didukung oleh tiga faktor kualifikasi dasar, yaitu:

- 1) Kualifikasi teknis, yakni kompetensi teknis dalam tugas spesifik dari proyek perubahan yang bersangkutan.
- 2) Kemampuan administratif, yaitu persyaratan administratif yang paling dasar dan elementer, yakni kemauan untuk mengalokasikan waktu dalam permasalahan-permasalahan yang relatif terperinci (*detailed*).
- 3) Hubungan antar pribadi, yaitu kemampuan seseorang dalam mengidentifikasikan diri dengan orang lain, berbagi akan perspektif dan perasaan mereka seakan-akan mengalaminya sendiri atau disebut juga dengan empati.(pp. 127-128)

Di samping kualifikasi dasar yang harus dimiliki oleh Penyuluh Agama Islam tersebut, setiap Penyuluh Agama Islam harus kaya dengan pengetahuan dan wawasan sosial kemasyarakatan agar penyuluhan yang disampaikan memberikan nilai tambah bagi masyarakat dan dirasakan sebagai sesuatu yang memberikan solusi terhadap problema kehidupan mereka. Hal ini harus diupayakan oleh setiap Penyuluh Agama Islam mengingat tugas penyuluhan saat ini berhadapan dengan suatu kondisi masyarakat yang berubah dengan cepat seiring dengan perkembangan teknologi. Oleh karena itu, peningkatan kualitas Penyuluh Agama Islam harus dapat ditumbuhkembangkan sesuai dengan perubahan dan tuntutan perkembangan zaman agar kualitas operasional penyuluhan agama Islam menjadi semakin meningkat dan hasilnya lebih konkrit. Upaya ini semakin penting setelah terbitnya Keputusan Menkowsabngpan Nomor 54 Tahun 1999 tentang Jabatan Fungsional Penyuluh Agama dan Angka Kreditnya serta Keputusan Bersama Menteri Agama Republik Indonesia dan Kepala Badan Kepegawaian Negara Nomor 574 tahun 1999 dan Nomor 178 tahun 1999.

b. Tugas Pokok, Fungsi dan Wewenang

Departemen Agama RI (2002, pp. 9-11) menjelaskan bahwa Penyuluh Agama Islam adalah pembimbing umat beragama dalam rangka pembinaan mental, moral dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, Allah Swt. serta menjabarkan segala aspek pembangunan melalui pintu dan bahasa agama. Sedang yang dimaksud dengan melaksanakan penyuluhan agama adalah kegiatan penyusunan dan menyiapkan program penyuluhan, melaksanakan penyuluhan, melaporkan pelaksanaan penyuluhan dan mengevaluasi/memantau hasil pelaksanaan Penyuluh Agama. Dengan demikian, tugas pokok Penyuluh Agama Islam adalah melakukan dan mengembangkan kegiatan bimbingan atau penyuluhan agama dan pembangunan melalui bahasa agama.

Selanjutnya, Departemen Agama RI (2002) menjelaskan bahwa pada hakekatnya ada dua tugas yang diemban oleh Penyuluh Agama Islam, yaitu:

- 1) Bimbingan pengamalan agama.  
 Agama akan memberikan makna dalam hidup manusia apabila diamalkan secara benar dalam kehidupan sehari-hari. Namun dalam kenyataan kehidupan masyarakat, sering terjadi penyimpangan-penyimpangan dalam pemahaman dan pengamalan agama, baik disebabkan pengaruh dari dalam maupun pengaruh dari luar agama Islam itu sendiri. Perwujudannya ditandai dengan timbulnya aliran-aliran atau sikap ekstrim dengan menentang tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu penyuluhan dan bimbingan, dalam pemahaman dan pengamalan agama Islam terus ditingkatkan. Dengan demikian dalam arti luas bahwa agama Islam adalah sebagai pembawa rahmat dan kedamaian serta kesejahteraan lahir dan bathin bagi masyarakat.
- 2) Menyampaikan gagasan pembangunan.  
 Pembangunan adalah sebagai realita pengamalan agama. Karena pembangunan merupakan usaha yang sistematis dan berencana untuk memberikan kemudahan, kemakmuran dan kesejahteraan bagi manusia baik lahiriah maupun bathiniah. Namun sesuai dengan perkembangan budaya manusia, sudah barang tentu gagasan-gagasan pembangunan itu sendiri harus disesuaikan dengan tuntutan waktu dan ruang lingkup masyarakat itu sendiri. Tujuan pembangunan nasional bangsa Indonesia sendiri adalah untuk mewujudkan suatu masyarakat adil dan makmur yang merata materiil dan spiritual berdasarkan Pancasila di dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang merdeka, berdaulat, bersatu dan berkedaulatan rakyat dalam suasana perikehidupan bangsa yang aman, tenteram, tertib dan dinamis serta

dalam lingkungan pergaulan dunia yang merdeka, bersahabat, tertib dan damai.(pp. 11-13)

Mengingat hakekat pembangunan nasional adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia, maka sudah tentu berhasilnya pembangunan ini tergantung antara lain kepada keikutsertaan masyarakat secara luas. Namun kita pun menyadari bahwa belum semua anggota masyarakat memahami dengan baik hakekat dan makna pembangunan itu sendiri. Oleh karena itu gagasan pembangunan haruslah terus menerus dijelaskan dan diterangkan dengan sebaik-baiknya. Masyarakat dan bangsa Indonesia adalah masyarakat yang berpegang teguh dan menjunjung tinggi nilai-nilai agama. Agar upaya memasyarakatkan gagasan-gagasan pembangunan yang merupakan pengamalan agama itu dapat berhasil, lebih tepat apabila upaya tersebut dilaksanakan melalui pendekatan keagamaan. Disini nampak dengan jelas betapa besar dan pentingnya peranan Penyuluh Agama Islam.

Berpijak pada tugas pokok di atas, maka dalam pelaksanaan kegiatan tugas Penyuluhan Agama Islam melekat fungsi-fungsi sebagai berikut:

- 1) Fungsi Informatif dan Edukatif; Penyuluh Agama Islam memposisikan dirinya sebagai da'i yang berkewajiban mendakwahkan Islam, menyampaikan penerangan agama dan mendidik masyarakat dengan sebaik-baiknya sesuai dengan tuntunan *Al-Qur'an* dan *Sunnah* Nabi.
- 2) Fungsi Konsultatif; Penyuluh Agama Islam menyediakan dirinya untuk turut memikirkan dan memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat, baik persoalan-persoalan pribadi, keluarga atau persoalan masyarakat secara umum.
- 3) Fungsi Advokatif; Penyuluh Agama Islam memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk melakukan kegiatan pembelaan terhadap umat/masyarakat binaannya terhadap berbagai ancaman, gangguan, hambatan dan tantangan yang merugikan akidah, mengganggu ibadah dan merusak akhlak.

Adapun sasaran penyuluhan agama Islam adalah kelompok-kelompok masyarakat Islam yang terdiri dari berbagai latar belakang sosial, budaya,

pendidikan dan ciri perkembangan kontemporer yang ditemukan di dalamnya. Termasuk di dalamnya adalah kelompok masyarakat yang belum menganut salah satu agama yang diakui di Indonesia. Pemetaan kelompok sasaran tersebut sangatlah penting dilakukan oleh Penyuluh Agama Islam agar memudahkan dalam memilih metode pendekatan dan menentukan materi bimbingan atau penyuluhan yang relevan dan benar-benar dibutuhkan oleh kelompok sasaran. Dalam melakukan pemetaan kelompok sasaran penyuluhan agama Islam, Departemen Agama RI (2002, p. 17) juga menetapkan beberapa hal pokok yang menjadi tolok ukur, yaitu:

- 1) Kelompok masyarakat dilihat dari tingkatan sosial ekonominya;
- 2) Kelompok masyarakat dilihat dari tingkatan pendidikan dan pengetahuannya;
- 3) Kelompok masyarakat dilihat dari statusnya;
- 4) Kelompok masyarakat dilihat dari segi wilayah/geografis dan profesinya.

Berdasarkan empat tolok ukur di atas, Departemen Agama RI (2002) dalam buku "Materi Bimbingan dan Penyuluhan Bagi Penyuluh Agama Islam Ahli" mengemukakan bahwa Penyuluh Agama Islam memiliki kewenangan untuk melakukan kegiatan bimbingan atau penyuluhan terhadap kelompok binaan berikut:

- 1) Kelompok sasaran masyarakat umum, terdiri dari kelompok binaan:
  - a) Masyarakat pedesaan
  - b) Masyarakat transmigrasi
  - c) Masyarakat perkotaan, terdiri dari kelompok binaan: Kelompok Perumahan, Real Estate, Asrama, Daerah pemukiman baru, Masyarakat pasar, Masyarakat daerah rawan, Karyawan instansi pemerintah/swasta, Masyarakat industri, Masyarakat sekitar kawasan industri.
- 2) Kelompok sasaran masyarakat khusus, terdiri dari:
  - a) Cendekiawan, terdiri dari kelompok binaan: Pegawai/karyawan instansi pemerintah, Kelompok Profesi, Kampus/masyarakat akademis, Masyarakat peneliti dan para ahli.
  - b) Generasi muda, terdiri dari kelompok binaan: Remaja Masjid, Karang Taruna, Pramuka.
  - c) LPM, terdiri dari kelompok binaan: Majelis Taklim, Pondok Pesantren, TKA/TPA
  - d) Binaan Khusus, terdiri dari kelompok binaan: Panti Rehabilitasi/Pondok Sosial, Rumah Sakit, Masyarakat gelandangan dan pengemis (Gepeng), Komplek wanita tunasusila, Lembaga Pemasarakatan

- e) Daerah terpencil, terdiri dari kelompok binaan: Masyarakat daerah terpencil, dan Masyarakat suku terasing.(p. 17)

Berdasarkan pemaparan di atas jelas terlihat bahwa salah satu binaan khusus Penyuluh Agama Islam adalah Panti Rehabilitasi/Pondok Sosial, dengan demikian sangatlah tepat apabila Penyuluh Agama Islam Kantor Kementerian Agama Kabupaten Aceh Utara melaksanakan pembinaan kesehatan mental dan spiritual terhadap lansia di Panti Jompo Alhuda Syuhada Cot Plieng Kabupaten Aceh Utara. Pembinaan kesehatan terhadap lansia bukan hanya tanggungjawab tenaga medis, namun juga menjadi tanggungjawab Penyuluh Agama Islam, dengan tujuan untuk meningkatkan kesehatan mental dan spiritual lansia di Panti Jompo. Mengingat tugas-tugas bimbingan dan penyuluhan adalah tugas berat, maka hendaknya Penyuluh Agama Islam memiliki kualitas, baik kualitas pengetahuan maupun kualitas moral, agar tersuluh berminat dan mampu menjalankan ajaran agama. Di samping itu, Penyuluh Agama Islam juga mempunyai tugas memberi penerangan pembangunan melalui bahasa agama agar umat beragama dapat berpartisipasi aktif dalam pembangunan.

### **3. Gambaran Lansia di Panti Jompo Alhuda Syuhada Cot Plieng**

- a. Sejarah berdirinya Panti Jompo Alhuda Syuhada Cot Plieng

Panti Jompo Alhuda Syuhada Cot Plieng terletak di Desa Beunot Cot Plieng Kecamatan Syamtalira Bayu Kabupaten Aceh Utara Provinsi Aceh. Kecamatan Syamtalira Bayu merupakan salah satu kecamatan dari 27 kecamatan yang terdapat di Kabupaten Aceh Utara dengan luas wilayah sekitar 77,53 km<sup>2</sup>, pusat administratif berada di pusat kota Keude Bayu. Wilayah ini terdiri dari 4 kemukiman dan 38 desa dengan jumlah penduduk sekitar 21.767 jiwa. Adapun batas-batas wilayah Kecamatan Syamtalira Bayu adalah:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Selat Malaka.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Aceh Tengah.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Samudera.
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Blang Mangat Kota Lhokseumawe.

Di Kecamatan Syamtalira Bayu terdapat makam seorang pahlawan yaitu makam Tgk. Abdul Jalil yang telah berjuang mempertahankan sebagian dari wilayah Samudera Pasai dari penjajahan pemerintah Jepang dan Belanda. Sekarang monumen bersejarahnya dapat dilihat di Simpang Cot Plieng, yaitu berupa tugu kira-kira 700 meter sebelah barat dari ibukota kecamatan. Saat melintasi jalan Medan–Banda Aceh, kita akan melewati sebuah monumen (tugu) sejarah rakyat Aceh melawan Penjajahan Jepang, tepatnya di Kecamatan Syamtalira Bayu Kabupaten Aceh Utara sekitar 12 Kilometer arah Timur dari Kota Lhokseumawe. Tugu ini disebut Tugu Cot Plieng, merupakan simbol perlawanan rakyat Syamtalira Bayu terhadap penjajahan Jepang, perang tersebut diprakarsai oleh Tgk. Abdul Jalil atau dipanggil Tgk Di Cot Plieng.



Gambar 13. Tugu Cot Plieng Bayu, Aceh, Indonesia

Lukman Hadi Subroto (Subroto, 2022) dalam Tengku Abdul Jalil, Tokoh Perlawanan Aceh terhadap Jepang, menulis bahwa Teungku Abdul Djalil Cot Plieng lahir di Desa Blang Ado Buloh Kecamatan Kuta Makmur Kabupaten Aceh Utara pada tanggal 14 Maret 1917. Ibunya bernama Nyak Cut Buleun, yang merupakan seorang guru agama yang juga masih keturunan dari seorang ulama.



Teungku Cot Plieng memiliki dua istri, pertama, Ummi Habibah asal Punteut Meulaboh, yang meninggal usia 68 tahun pada tahun 1988. Hasil pernikahan dengan Ummi Habibah, Teungku Cot Plieng dikaruniai anak bernama Cut Aminah, T. Iskandar A.B. yang merupakan suami dari Cut Jamiliah, S.Pd (Pendiri Panti Jompo Alhuda Syuhada Cot Plieng Kecamatan Syamtalira Bayu Kabupaten Aceh Utara) adalah anak dari Cut Aminah. Dengan kata lain, T. Iskandar adalah cucu dari Tengku Abdul Jalil. Sedangkan Istri keduanya bernama Cut Zainabon dari Blang Buloh Kabupaten Aceh Utara. Zainabon meninggal pada tahun 2009 dalam usia 115 tahun. Bersama Cut Zainabon, Teungku Cot Plieng tidak dikaruniai anak. Sejak remaja, Tengku Abdul Jalil sangat aktif dalam belajar ilmu agama. Di samping menjalani pendidikan di Volk School, sekolah kolonial bagi anak-anak pribumi yang tinggal di desa, ia juga belajar agama kepada ulama. Tengku Abdul Jalil bahkan mendalami ilmu agama di berbagai tempat, seperti di Beureughang, Ie Rot Bungkaih (Muara Batu), Tanjong Samalanga, Mon Geudong, Cot Plieng, dan Krueng Kale (Banda Aceh). Pada tahun 1937, Tengku Abdul Jalil diangkat menjadi pemimpin pesantren, menggantikan gurunya, Tengku Ahmad, yang meninggal dunia. Di bawah pimpinannya, Pesantren Dayah Cot Plieng mengalami banyak perubahan. Tengku Abdul Jalil juga mengadakan hubungan dan kerjasama dengan ulama di seluruh Aceh. Sikapnya yang menentang penjajahan tumbuh ketika membaca Hikayat Prang Sabi. Oleh karena itu, selama memimpin pesantren, beliau juga memberikan pembelajaran tentang patriotisme kepada para santrinya. Ketika Belanda menyerah pada tahun 1942, Tengku Abdul Jalil tidak mudah termakan oleh propaganda yang disebar oleh Jepang. Sebaliknya, beliau malah semakin anti dan benci terhadap penjajah Jepang yang bersikap semena-mena dan sangat menyengsarakan rakyat. Sejak awal kedatangan Jepang di Bumi Serambi Makkah, dirinya tidak pernah percaya bahwa pihak Jepang menghormati agama Islam dan kedaulatan Aceh. Bagi Tgk Abdul Djalil, tidak ada perbedaan antara penguasa kolonial Belanda dan Jepang. Keduanya sama-sama kafee (kafir) yang memusuhi kaum Muslimin. Bahkan, Jepang itu cenderung lebih kejam dibandingkan Belanda. Mereka sangat tidak mengindahkan martabat orang Aceh. Para tentara Jepang pun

suka bertindak kasar. Banyak masyarakat lokal yang merasakan arogansi militer asing tersebut.

Mengenai Tgk Abdul Jalil, Almas Hammam Firdaus, dkk (2001, p. 50) dalam tulisannya yang berjudul “Perjuangan Perlawanan Rakyat Aceh Terhadap Pendudukan Jepang (1942-1945): Studi Kasus Perang Bayu dan Perang Pandrah” menuliskan bahwa Tgk Abdul Djalil merupakan seorang ulama yang sepantasnya tidak berseberangan dengan Persatuan Ulama Seluruh Aceh (PUSA). Akan tetapi, motivasi agama yang ia yakini tidak boleh berkooperasi sekalipun dengan Jepang yang telah mengalahkan Belanda. Ia sama sekali tidak terpengaruh dengan propaganda yang dilontarkan oleh Jepang lewat PUSA dengan komplotannya pula F-Kikan. Organisasi ini sudah terbentuk sejak zaman kolonial Belanda. Begitu mendengar kabar pecahnya Perang Dunia II, para pemimpin PUSA sepakat untuk berkompromi dengan Jepang agar Belanda keluar dari Aceh. Setelah Jepang menguasai Penang (Malaysia) pada 1941, mereka mengirim utusan kesana. Disepakatilah terbentuknya Fujiwara-kikan atau Gerakan F untuk menyerang basis-basis pertahanan Belanda di Aceh sebelum Jepang mendarat di Sumatra. Para pemuka PUSA melakukannya karena pihak Jepang berjanji untuk tidak membombardir Aceh. Akan tetapi, seperti yang dapat dilihat kemudian, para tentara Jepang bertindak semena-mena begitu menguasai Tanah Rencong. Tgk Abdul Djalil pun mengkritik langkah PUSA yang sejak awal tidak menyadari sifat khianat pada diri Tentara Jepang. Sejak 1942, makin banyak tokoh organisasi tersebut yang berpindah ke gerakan lain, semisal Masjumi. Penguasa militer Jepang memberlakukan banyak aturan yang menindas kebebasan umum di Aceh. Di antaranya, masyarakat dilarang membaca, mengedarkan, ataupun mengajarkan Hikayat Prang Sabi. Nippon sangat paham, pengajaran teks sastra itu dapat menginspirasi masyarakat Aceh untuk memberontak. Karya sastra lisan tersebut merupakan sebuah syair kepahlawanan. Isinya membangkitkan semangat rakyat Aceh untuk terus berjuang melawan penjajahan, sejak zaman imperialis Portugis hingga Belanda. Adapun lirik syair hikayat Prang Sabi tersebut adalah sebagai berikut:



*Subhanallah Wahdahu Wabihamdihi  
Khalikul Badri Walaili Azza Wa Jalla  
Ulon Pujoe Poe Sidroe Poe  
Syukor Keu Rabbi Ya Aini  
Keu Kamoe Neubri Beu Suci Atjeh Mulia*

*Tajak Prang Musoh  
Beuruntoh Dum Sitree Nabi  
Nyang Meu Ungki Keu Rabbi  
Keu Poe Nyang Esa*

*Meusoe Hantem Prang  
Chit Malang Ceulaka Tuboh Reugoe Roh  
Syuruga Han Roh Reugoe Roh  
Balah Neuraka*

*Seusoe Nyang Tem Prang  
Chit Meunang Meutuah Tuboh  
Syuruga That Roh Nyang Leusoh  
Geubrie Keu Gata*

*Lindong Gata Sigala  
Nyang Mujahidin Mursalin  
Jeut-jeut Mukim Ikeulim  
Atjeh Merdeka*

*Nyang Meubahgia Sijahtra  
Syahid Dalam Prang  
Allah Bri Pulang  
Den Dayang Budiadari*

*Ho Ka Siwa Sirawa  
Syahid Dalam Prang That Seunang  
Geupeurab Rijang Peutamong Syuruga Tinggi*

*Budiadari Meuriti Geudong Geupandang  
Geu Eu Cut Abang Jak Meuprang  
Dalam Prang Sabil  
Ho Ka Judo Rakan eu  
Syahid Dalam Prang That Seunang  
Geupeurab Rijang Peutamong Syuruga Tinggi*

Hikayat Prang Sabi merupakan karya besar Chik Pante Kulu (tersebut (dalam L.K. Ara, 2013, p. 24) sebagai sastra perang untuk membangkitkan semangat perjuangan Aceh ketika penjajah Belanda di Aceh. Setiap akan terjadinya peperangan maka dilantunkanlah syair ini oleh para mujahidin Aceh untuk mengobarkan semangat juang ke seluruh masyarakat. Syair ini terlebih dulu diawali dengan puji-pujian kepada Allah Swt. ,sehingga berlanjut kepada seruan Jihad Perang Sabil. Dalam Syair ini disebutkan bahwa salah satu pahala yang dapat diperoleh bagi para mujahidin yang syahid dalam Perang Sabil adalah akan bertemu dengan bidadari-bidadari Surga (*the saga of Hikayat Prang Sabi is an Aceh poetry composed by Tengku Chik Pante Kulu to arouse the spirit of Aceh struggle when Dutch colonists in Aceh. Each will be a war then chanted this poem by the mujahidin of Aceh to rekindle the fighting spirit to the whole society. This poem is first begotten with praise to Allah Ta'ala Raja of All Nature, thus continuing to the call of Sabil War Jihad. In this Syair it is mentioned that one of the rewards that can be obtained for mujahidin martyrs in Sabil War is to meet with celestial angels*).

Selanjutnya, Lukman Hadi Subroto (Subroto, 2022) dalam tulisannya berjudul “Tengku Abdul Jalil, Tokoh Perlawanan Aceh terhadap Jepang” menulis bahwa Syair Hikayat Prang Sabi merupakan sebuah syair Aceh yang dikarang oleh Tengku Chik Pante Kulu untuk membangkitkan semangat pejuang Aceh ketika penjajahan Belanda di Aceh, setiap peperangan maka dilantunkanlah syair ini oleh para mujahidin Aceh. Syair ini terlebih dulu diawali dengan puji-pujian kepada Allah Ta'ala Raja Seluruh alam, sehingga berlanjut kepada seruan Jihad Perang Sabil. Dalam Syair ini disebutkan bahwa salah satu pahala yang dapat diperoleh bagi para mujahidin yang syahid dalam Perang Sabil adalah bertemu dengan bidadari-bidadari Surga. Hikayat Prang Sabi karangan ulama Pante Kulu telah menjadi hal yang sangat ditakuti oleh Belanda sehingga siapa saja yang diketahui menyimpan apalagi membaca Hikayat Prang Sabi itu mendapatkan hukuman dari pemerintah Hindia Belanda dengan membuangnya ke Nusa Kambangan, belum pernah ada karya sastra di dunia yang mampu membuat emosional manusia untuk rela berperang dan siap mati, kecuali Hikayat Prang Sabi karya Tengku Chik Pante

Kulu dari Aceh. Akibat membaca hikayat ini, orang-orang langsung turun untuk berperang. Oleh sebab itu, orang Belanda melarang membaca dan menyimpan buku Hikayat Prang Sabi. Pada masa itu apabila ditemukan orang menyimpannya, pihak Belanda langsung menangkap dan menghukum orang tersebut. Meski demikian Hikayat Prang Sabi tetap disimpan orang kita, naskahnya dengan sembunyi-sembunyi ataupun ditulis kembali karena banyak orang yang bisa menghafalnya, sebab itulah terkadang terdapat sedikit perbedaan antara satu dengan naskah lainnya. Namun, Tgk Abdul Djalil tidak gentar. Beliau tetap mengajarkan Hikayat Prang Sabi kepada murid-murid di dayahnya. Pada Juli 1942, Tengku Abdul Jalil mengadakan pengajian bersama 400 pengikutnya, yang sekaligus menyuarakan kritik tajam terhadap penjajahan Jepang. Keesokan harinya, beliau langsung diundang menghadap polisi Jepang karena dengan sangat terbuka menghimpun kekuatan untuk melakukan perlawanan. Meskipun berkali-kali dikirim surat panggilan pemeriksaan oleh polisi Jepang, namun beliau tidak meresponnya. Sejumlah tokoh lokal berusaha membujuk Tgk Abdul Jalil agar tidak secara terbuka melancarkan kebencian terhadap Jepang. Beliau juga diminta menyerah. Jika tidak, Nippon akan membakar dayah tempatnya mengajar dan bahkan desa tempat tinggalnya. Namun Tgk Abdul Jalil dengan tegas berkata “Menyerah belum tentu mati syahid, melainkan mati hina. Tetapi melawan sudah terang syahid!” Hal ini membuat hubungannya dengan Jepang semakin meruncing.

Muhammad Ibrahim, dkk (Ibrahim, 1991) dalam bukunya “Sejarah Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh” menulis bahwa:

Hari Selasa, 7 November 1942, perlawanan rakyat Aceh terhadap Jepang pecah. Perang meletus setelah seorang kompetei (polisi militer Jepang) bernama Hayasi bersimbah darah usai ditikam dengan tombak oleh pengawal Teungku Abdul Jalil di Kompleks Dayah Cot Plieng, Bayu, Lhokseumawe, Aceh. Hayasi hari itu mendatangi Dayah Cot Plieng untuk menemui sang pimpinan lembaga pendidikan Islam itu (Teungku Abdul Jalil). Ulama ini hendak dibujuk agar tidak lagi menyuarakan sikap perlawanan terhadap Jepang. Sebelum mengutus Hayasi, Jepang mulai menaruh curiga dengan gerak-gerik Teungku Abdul Jalil. Pada Juli 1942, ulama Aceh itu bersama 400 pengikutnya mengadakan konsinyasi di kompleks Dayah Cot Plieng. Dalam pertemuan itu, mereka bersumpah untuk melawan dengan tekad fisibleillah bila datang serangan dari tentara Jepang. Setelah kabar tentang pertemuan itu merebak, kecurigaan

Jepang mulai meningkat. Akibatnya Jepang pun mulai melakukan pendekatan dengan Teungku Abdul Jalil. Pemanggilan bertingkat terhadap Teungku Abdul Jalil dilakukan kompetei di Lhokseumawe, Sigli, hingga komandan kompetei Aceh. Namun, ulama itu tetap tidak menyahut. Tak berhasil melalui pejabat, Jepang masuk melalui jalur pendekatan ulama dan uleebalang. Jepang lalu mengutus uleebalang seperti Teungku Mahmud dan Abdul Azis. Sedangkan ulama yang dikirim Jepang adalah Teungku Haji Hasan Krueng Kale, guru Teungku Abdul Jalil. Hubungan ulama Aceh seperti Teungku Haji Hasan Krueng Kale dengan Jepang memang terjalin baik. Hal ini dikarenakan saat awal mula masuknya Jepang ke Aceh sebenarnya sudah ditunggu atau dipersiapkan oleh sekelompok masyarakat yang dipelopori Persatuan Ulama Seluruh Aceh (PUSA) yang dipimpin Teungku Daud Beureu-eh. Bahkan, pada 7 Januari 1942, PUSA mengirim 7 orang Aceh ke Pulau Pinang untuk menemui pihak Jepang. Kala itu Jepang turut melatih sejumlah orang Aceh untuk menjadi tentara bertujuan mengusir Belanda. Meski sudah dilakukan pendekatan melalui gurunya, Teungku Abdul Jalil tidak goyah. Semua usaha yang dilakukan Jepang berakhir sia-sia hingga kemudian Hayasi mendatangi kompleks Dayah Cot Plieng di Bayu, Lhokseumawe. Namun, Hayasi justru berakhir terluka setelah memaksa Tengku Abdul Jalil untuk berhenti menyuarakan sikap perlawanan terhadap Jepang. Dengan terlukanya Hayasi, perang rakyat Aceh dengan Jepang pun pecah. Perlawanan Teungku Abdul Jalil dan pengikutnya itu merupakan perang pertama bangsa Indonesia (Nusantara) terhadap Jepang. Perang Bayu ini hanya berselang beberapa bulan setelah Jepang masuk ke Aceh dan wilayah lain di Nusantara, pada Maret 1942. Akibat penikaman Hayasi, Jepang kemudian mengerahkan pasukan bersenjata lengkap di Bireuen, Lhoksukon, dan Lhokseumawe. Pada 7 November 1942, pasukan Jepang dikerahkan untuk menangkap Tengku Abdul Jalil. Hari itu, penyerangan Jepang ke Dayah Cot Plieng berlangsung dari pukul 12.00. Empat jam menyerang, tentara penjajah menguasai pesantren pukul 16.00. Para santri sudah bersiap menghadapi serbuan. Namun, jalannya pertempuran sangat tidak seimbang. Peralatan para prajurit Jepang jauh mengungguli mereka, sebanyak 98 orang santri gugur dalam kejadian ini. Pada pertempuran itu, Tengku Abdul Jalil berhasil lolos, meski pesantrennya dibakar oleh Jepang dan beberapa pengikutnya gugur. Usai penyerangan itu, Jepang membakar habis semua bangunan Dayah Cot Plieng, masjid, dan 11 rumah rakyat yang berdekatan dengannya, termasuk rumah Teungku Abdul Jalil. Dalam pertempuran itu, setidaknya 86 syuhada pengikut Teungku Abdul Jalil syahid. Sementara sang ulama itu bergerak ke Masjid Paya Kambuk, Kecamatan Meurah Mulia, Lhokseumawe (sekarang masuk Kabupaten Aceh Utara). Besoknya, pada 8 November 1942, di tempat itu perang kembali meletus dan menewaskan 4 pengikut Teungku Abdul Jalil. Ulama beserta pengikutnya itu lalu bergeser ke Meunasah Blang Buloh. Disana, pada 10 November 1942, pertempuran dahsyat terjadi sesudah Teungku Abdul Jalil dan pengikutnya melaksanakan shalat Jumat. Dalam peperangan itu, Teungku Abdul Jalil syahid pukul 18.00, setelah berjuang mempertahankan agama dan tanah air. Pertempuran itu berhasil

dimenangkan oleh Jepang karena Tengku Abdul Jalil kalah dalam jumlah pasukan ataupun persenjataan. Jenazah Tgk Abdul Jalil dibawa oleh pasukan Jepang untuk kemudian diserahkan ke keluarganya di Bayu dan dikebumikan disana. Selama Perang Bayu, 109 orang pengikut Teungku Abdul Jalil wafat dan 5 orang ditahan Jepang. Sementara di pihak Jepang tidak diperoleh data jumlah tentara yang meninggal akibat perang tersebut.( p. 191)

Masjid Syuhada Cot Plieng merupakan simbol perlawanan Tgk Abdul Djalil dan para pengikutnya melawan penjajah Jepang. Masjid yang berdiri di atas lahan seluas satu hektare ini pernah dibakar ketika perang bergolak pada tahun 1942 dan dibangun kembali pada tahun 1983 atas prakarsa Mahmud Seratawa, seorang tentara Jepang yang selamat dari perang dan kemudian memilih memeluk Islam. Pembangunan masjid berkapasitas 1.000 jamaah beserta tiga unit asrama dan dua belas bilik (kamar) itu menghabiskan dana Rp 78 juta yang berasal dari sumbangan pemerintah Jepang. Rumah ibadah yang diresmikan pada tahun 1986 tersebut sudah tiga kali dipugar yaitu pada 2009, 2011, dan 2013 menggunakan dana dari Pemerintah Aceh.



Gambar 5. Masjid Syuhada Cot Plieng

Selanjutnya, Muhammad Ibrahim (1991, p. 191) menulis bahwa di dalam kompleks Masjid Syuhada tersebut, berdiri Dayah Alhuda yang dibangun pada 1960-an dan menampung 38 santri di bawah pimpinan Tgk Iskandar Abdullah yang merupakan keturunan kedua dari Tgk Sjah Abdul Djilil. Disusul dengan pembangunan Panti Jompo Alhuda Syuhada pada tahun 2000 di bawah pimpinan Cut Jamiliah S. Pd yang menampung 22 orang. Pemerintah Aceh Utara menjadikan Masjid Syuhada Cot Plieng sebagai salah satu situs sejarah kategori warisan budaya. Untuk menuju ke tempat ini, warga cukup melalui Jalan Banda Aceh-Medan yang melintasi Desa Beunot. Di areal masjid warga juga bisa berkunjung dan berziarah ke makam Pahlawan dari Pase itu beserta dua orang istrinya serta menemukan jajaran kuburan massal yang menjadi tempat peristirahatan terakhir bagi 89 pengikut setia Teungku Abdul Jalil.

Mengenai sejarah berdirinya Panti Jompo Alhuda Syuhada Cot Plieng, berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Ummi Cut Jamiliah (Pimpinan Panti Jompo Alhuda Syuhada Cot Plieng) pada tanggal 01 September 2021, Ummi Cut Jamiliah mengatakan bahwa:

Panti Jompo Al Huda Syuhada awalnya terbentuk dari jamaah pengajian yang datang ke rumah orang tua Cut Jamiliah, S.Pd untuk mengikuti pengajian. Orangtua Cut Jamiliah, S.Pd adalah guru mengaji di kampung. Jamaah selalu datang ke rumah. Banyak dari mereka yang menginap di rumah. Sebagai tuan rumah maka harus disediakan makanan. Aktivitas pengajian sudah berlangsung sejak tahun 2000. Belakangan aktivitas di rumah tersebut mendapat perhatian dan bimbingan dari Pemerintah Kabupaten Aceh Utara. Pihaknya kemudian disarankan untuk membentuk lembaga panti jompo. Aktivitas mereka, antara lain: setiap pagi berolahraga berupa lari-lari kecil di sekitar panti. Pada hari-hari tertentu, mereka juga melakukan gotong-royong. Kemudian setiap pekan, kesehatan para lansia penghuni Panti Jompo Alhuda Syuhada ini diperiksa kesehatannya oleh tenaga medis dari Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Cut Meutia Kabupaten Aceh Utara. Di samping itu, seluruh lansia di panti jompo tersebut mendapatkan pendidikan ilmu agama. Porsinya bahkan mencapai 90 persen. Selebihnya, mereka diajarkan keterampilan, seperti menganyam tikar dari daun pandan. Saat bulan Ramadhan, para lansia tersebut juga tidak pulang ke rumahnya. Mereka mempunyai kegiatan beribadah, yakni menyendiri sembari membaca doa di dalam sebuah bilik. Kegiatan ini biasa disebut *khalut*. Selanjutnya umi Jamiliah mengatakan bahwa asal usul pemberian nama panti lansia itu menjadi Alhuda Syuhada adalah karena syahid para syuhada (Tgk Abdul Jalil dan 84 orang



pengikutnya), 84 orang itu dikuburkan secara massal dan dibangun tugu untuk mengenang para pahlawan Cot Plieng masa perang Jepang. Mengingat jasa Tengku Abdul Jalil, pihak Jepang kemudian membangun kembali Masjid Cot Plieng yang sudah dibakar tersebut pada tahun 1943, juga didirikan kembali Dayah Alhuda Syuhada Cot Plieng. Pada tahun 1998, kegiatan di Dayah Alhuda Syuhada Cot Plieng ini agak menurun. Pada saat itulah banyak lansia yang merupakan murid Tgk Abdullah datang mengunjungi makam Tgk Abdul Jalil dan menginap di rumah mereka. Untuk melayani para lansia tersebut, Umi Jamiliah mengadakan perkumpulan pengajian khusus lansia, mereka berkumpul dalam seminggu satu hari. Kegiatan ini membutuhkan makan, tempat sholat dan tempat tinggal. Karena terharu Tgk Abdullah menyarankan kepada menantunya (Umi Jamiliah, S.Pd) agar mendirikan panti jompo. Akhir Januari 2000, permohonan Umi Jamiliah untuk mendirikan Panti Jompo diterima oleh Dinas Sosial dan dikukuhkan dengan nama “Panti Jompo Alhuda Syuhada Cot Plieng”. Dengan demikian, di dalam Dayah Alhuda Syuhada ini berdirilah Panti Jompo, dengan visi “meningkatkan kesejahteraan lansia baik fakir miskin dan terlantar” serta misinya “terwujudnya kesejahteraan lansia yang mandiri, berkualitas dan dinamis”. Adapun jumlah penginapan lansia (asrama) sebanyak satu buah, bilik sebanyak delapan buah. ( Wawancara Jamiliah, 01 September 2021)

Selanjutnya, Ummi Cut Jamiliah mengatakan bahwa pada saat berdirinya Panti Jompo ini, di Provinsi Aceh sedang terjadi konflik antara Gerakan Aceh Merdeka dengan Pemerintah Indonesia. Hal ini turut mempengaruhi kondisi kejiwaan para lansia yang baru datang ke Panti Jompo Alhuda Syuhada Cot Plieng, pada umumnya mereka berasal dari pedesaan. Dengan kondisi demikian, maka pada awal kedatangan para lansia tersebut, membutuhkan penyembuhan psikologis mereka terlebih dahulu. Jumlah lansia yang tinggal di Panti Jompo Alhuda Syuhada Cot Plieng adalah sebanyak 96 orang, mereka rata-rata sudah berusia di atas 60 tahun lebih. Selama ini, kebutuhan makanan untuk para lansia di panti jompo tersebut dipenuhi dengan menggunakan dana bantuan dari Pemerintah Kabupaten Aceh Utara. Tetapi, bantuan tersebut diakuinya masih belum mencukupi. Sampai saat ini, belum ada donatur lain yang turut memberikan bantuan atau sumbangan dana bagi pengelolaan panti jompo tersebut. Bantuan dari Pemerintah Kabupaten Aceh Utara senilai Rp 40 juta/tahun. Jumlah itu dirasakan masih kurang. Menurut perkiraannya, setidaknya pemkab bisa memberikan bantuan Rp 60 juta/tahun. Panti ini juga membutuhkan satu unit ruang mushalla. Selama ini para lansia

melaksanakan shalat di balai. Meski masih serba kekurangan, Cut Jamiliah bersama suaminya, Iskandar, mengaku ikhlas menjaga dan merawat para lansia yang tinggal di panti tersebut. Berkat kesabaran dan keikhlasan itu, pada Mei 2016, Cut Jamiliah mendapat penghargaan dari Menteri Sosial Khofifah Indar Parawansa di Jakarta karena panti jompo miliknya dinilai salah satu panti jompo terbaik di Aceh. Pimpinan Yayasan Panti Jompo Al Huda Syuhada Cot Plieng Aceh Utara itu, merasa bersyukur karena memperoleh penghargaan Mensos. Upayanya merawat lansia mendapat pengakuan dari pemerintah. Juga merupakan buah dari kesabaran dan keikhlasannya selama ini. Di yayasan itu juga ada balai pengajian, karena itu penghuninya setiap hari mengikuti pengajian. Pihak yayasan juga mengundang ustaz untuk memberikan pengajian kepada warga jompo sehingga tiap hari mereka disibukkan dengan kegiatan pengajian dan ibadah. Dari 91 warga jompo yang ada di yayasan tersebut, 41 orang tinggal menetap dan sebagian lainnya tinggal di rumah, tapi mereka tetap mengikuti aktivitas di yayasan itu. Meski mereka tinggal di rumah masing-masing, tapi tetap dalam pengawasan pihak Yayasan.

#### b. Profil Panti Jompo Alhuda Syuhada Cot Plieng

##### 1) Data Lembaga

Nama Yayasan / LKS-LU : Panti Jompo Alhuda Syuhada Cot Plieng

Tahun Berdiri : 2000

Nama Pimpinan/ ketua : Ummi Cut Jamiliah,S.Pd

Alamat LKS-LU Jalan (Rt/Rw): Jl Lr. Tugu Pahlawan No. 27

Desa / Kelurahan : Beunot

Kecamatan : Syamtalira Bayu

Kabupaten : Aceh Utara

Provinsi : Aceh

No. Telepon / Hp : 085260970055

Email : yayasanjompoalhuda@gmail.com

Nama Notaris : Gomsalati,S.H,SPM.MKN



No. Akte Pendirian Notaris : 01  
 No. SK KEMENKUMHAM : AHU-4086.AH.01.04.Tahun 2009  
 Tanggal Akta Notaris : 01 April 2009  
 No. SK/Terdaftar Dinas Sosial Prov.: Kesbang 220/214/2018  
 No. Sk . Izin Operasional Dinas Sosial: 467/DPMTSP/2490/2018  
 Tanggal Sk /Izin Operasional Dinsos : 28 Agustus 2018 s/d 28 Agustus 2021  
 No. Akreditasi LKS-LU (Jika Ada) : 943.SA-LKS.B/2019  
 Hasil Nilai Akreditasi LKS-LU : B (Baik)  
 No. Rekening Bank LKS-LU : Bank Syariah Indonesia (BSI)  
 No. : 1059465496  
 No. NPWP LKS-LU : 02.123.375.4-102.000  
 Visi : Meningkatkan kesejahteraan lansia  
 baik fakir miskin dan terlantar  
 Misi : Terwujudnya Kesejahteraan Lanjut  
 Usia Yang Mandiri Berkualitas Dan  
 Dinamis  
 Jenis Program Lembaga : a) Pelayanan lanjut Usia Jompo,  
 terlantar dan kurang mampu  
 (*Homecare*)  
 b)Pendampingan dan pembinaan  
 lanjut usia produktif  
 Wilayah Jangkauan : Kabupaten-Provinsi  
 Tenaga Teknis LKS-LU : 1 orang Pekerja Sosial  
 4 orang Profesional  
 1 orang Penyuluh Sosial  
 8 orang Tenaga Kesejahteraan

	5 orang Perawat
	1 orang Psikolog
Fasilitas Mobilitas LKS-LU	: Kendaraan Roda Empat : 0
	Kendaraan Roda Dua : 1 Unit

## 2) Latar belakang berdiri

Lahirnya undang-undang nomor 23 tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah yang mengatur tentang Kewenangan Pemerintah Pusat Dan Daerah, memiliki dampak signifikan di berbagai urusan pemerintahan. Salah satunya adalah urusan sosial. Dampaknya dapat terlihat dari perspektif kelembagaan dan pemenuhan dalam memberikan pelayanan kesejahteraan sosial di Indonesia. Disamping itu, penanganan permasalahan sosial pun akan mengalami perubahan paradigma. Perubahan paradigma tersebut antara lain, permasalahan sosial dipandang tidak lagi menjadi satu masalah tetapi sebagai suatu kebutuhan bagi Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS). Perubahan dari stigmatisasi yang selama ini melekat lebih mengarah kepada menjunjung tinggi kesamaan hak azasi sebagai manusia. Selain itu, perubahan paradigma juga memandang bantuan sosial sebagai upaya untuk memberdayakan potensi dan sumber yang dimiliki oleh PPKS.

Dampak pertama lahirnya regulasi tersebut bila dilihat dari perspektif kelembagaan, yaitu perubahan nomenklatur dan tugas pokok serta fungsi dari lembaga dalam memberikan pelayanan kesejahteraan sosial. Lembaga di bawah naungan Kementerian Sosial RI dalam konteks ini Unit Pelaksana Teknis (UPT) Balai/Loka tidak lagi menjalankan fungsi rehabilitasi sosial dasar yang selama ini dianut. Sesuai dengan Standar Nasional Rehabilitasi Sosial bahwa rehabilitasi sosial dasar kini dilaksanakan oleh Pemerintah Kabupaten/Kota/Provinsi melalui panti milik mereka. Sedangkan UPT Balai/Loka Kementerian Sosial berubah fungsi menjadi Rehabilitasi Sosial Lanjutan dengan skema yang lebih komprehensif. Selain itu jangkauan wilayah kerja tidak berada di satu lokus tertentu saja, tetapi meliputi lingkup yang lebih luas yaitu regional dengan beberapa wilayah provinsi.

Dampak kedua dari perspektif pemenuhan pelayanan kesejahteraan sosial, dimana UPT Balai/Loka Kementerian Sosial wajib mengimplementasikan Undang-Undang tersebut. Salah satu UPT yang merespon regulasi tersebut adalah Loka Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia (LRSLU) “**Minaula**” Kendari, mengingat penanganan permasalahan lanjut usia semakin meningkat seiring pertumbuhan penduduk. Persentase lanjut usia pada tahun 2018 mencapai 9,27% atau sekitar 24,49 juta jiwa. BPS memproyeksikan bahwa pada tahun 2045 lanjut usia akan mencapai sekitar 63,31 juta jiwa atau 20% dan pada tahun 2050 mencapai 74 juta jiwa atau 25% (Susenas, BPS : 2018). Oleh karena itu, sasaran layanan yang awalnya pelayanan dasar pada panti, kini berubah menjadi pelayanan lanjutan dengan jangkauan wilayah meliputi 8 (delapan) provinsi. Wilayah kerja tersebut meliputi Sulawesi tenggara, Sulawesi utara, Sulawesi tengah, Gorontalo, Maluku, Maluku utara, Papua dan Papua barat. Program dan kegiatan yang dilakukan antara lain temporary shelter maksimal 6 bulan bagi lanjut usia potensial yang mengalami tindakan kekerasan, bencana alam, NAPZA, HIV/AIDS. Maupun kondisi lain yang membahayakan kehidupannya. Kemudian program respon kasus dengan menjangkau langsung ke titik masalah loka/balai juga bertindak sebagai coordinator program rehabilitasi sosial lanjut usia, pengembangan model layanan dan bermitra dengan shikehokky dan lembaga kesejahteraan sosial lanjut usia (LKS-LU) di seluruh wilayah jangkauan kerja LRSLU “**Minaula**”kendari.

Yayasan / LKS-LU Panti Jompo Alhuda Syuhada Cot Plieng Kecamatan Syamtalira Bayu Kabupaten Aceh Utara merupakan salah satu mitra kerja LRSLU Minaula Kendari, menjalankan pelayanan kesejahteraan sosial bagi lansia sejak tahun 1999 hingga sampai sekarang dengan jumlah lansia yang ditangani sebanyak 181 orang. Selain itu didukung oleh SDM /Pendamping lansia sebanyak 12 orang. Yayasan/LKS-LU Panti Jompo Alhuda Syuhada Cot Plieng Kecamatan Syamtalira Bayu Kabupaten Aceh Utara berdiri sejak tahun 1999.

Prestasi kategori Lembaga Kesejahteraan Sosial terbaik ke-III (ketiga) pada kepedulian dan pengabdian dalam upaya peningkatan kesejahteraan sosial lanjut usia pada tahun 2016, hambatan dan tantangan dihadapi fisik, kekurangan

asrama. Ruang keterampilan dan ruang lainnya dan juga di segi bantuan untuk kesejahteraan lansia sangat dibutuhkan. Pada tahun 2000 melalui Progres LU, Yayasan/LKS-LU Panti Jompo Alhuda Syuhada Cot Plieng mengajukan proposal pelaksanaan kegiatan tersebut dengan jumlah lansia sebanyak 99 orang dengan jangkauan kerja di Kecamatan Kabupaten Aceh Utara Provinsi Aceh.

Adapun maksud dan tujuan didirikannya Panti Jompo Alhuda Syuhada Cot Plieng adalah: Tersedianya penanganan lanjut usia baik lanjut usia potensial dan non potensial; Meningkatkan harkat dan martabat lanjut usia; Meningkatkan kemampuan keluarga lanjut usia dalam melaksanakan peran dan fungsi keluarga; Meningkatkan peran lembaga masyarakat dalam penanganan lanjut usia; Meningkatkan kualitas hidup lanjut usia; Mensejahterakan lanjut usia, baik potensial maupun non potensial; serta Membantu kesejahteraan lansia.

### 3) Database Lanjut Usia Di LKS Tahun 2021/2022

Nama LKS/Panti Jompo : Yayasan Panti Jompo Alhuda Syuhada Cot Plieng

Alamat LKS/Panti Jompo: Desa Beunot Lr. Tugu Pahlawan No. 27

Kec. Syamtalira Bayu

Kabupaten/Kota : Aceh Utara

Jumlah Lansia : 41 orang, 7 orang laki-laki dan 34 orang

Perempuan

Identitas Lansia Laki-laki :

- M. Rasyid (69 Thn, Alamat: Dusun Tgk. Aragiri Geudong Kec. Samudera)
- Ibrahim (82 Thn, Alamat: Geudong Kec. Samudera)
- Kamsadin (89 Thn, Alamat: Dsn. Bahagia Paya Bujok Tunong Langsa Baro Kota Langsa)
- M. Yunus Gantou (67 Thn, Alamat: Dsn Leumbah Mulia Desa Paloh Mampree Kec. Nisam)
- Abdul Hamid (69 Thn, Alamat: Dsn Pendidikan Nisam)
- Rusli Harun (64 Thn, Alamat: Dsn Cot Geulumpang Desa Mns. Asan Kec. Samudera Kab. Aceh Utara)
- M. Andib (73 Thn, Alamat: Kec. Blang Mangat Kota Lhokseumawe)

Identitas Lansia Perempuan :

- Juariah (70 Thn, Alamat: Mns. Bie Kec. Meurah Dua Aceh Utara)
- Saidah (69 Thn, Alamat: Dsn Tumpok Masjid, Darussalam Aceh Utara)
- Tiaja Taleb (67 Thn, Alamat: Ds. Pendidikan, Nisam Antara Aceh Utara)
- Mariamah Nurdin (77 Thn. Alamat: Dusun Usaha Tani Gp. Darussalam Kec. Nisam Antara Aceh Utara)
- Syarkiah (62 Thn, Alamat: Mesjid Baro Gp. Rawa, Tanah Luas Aceh Utara)
- Timariah (77 Thn, Alamat: Ds. Aragiri Geudong Kec. Samudera Aceh Utara)
- Aisyah (82 Thn, Alamat: Geudong Kec. Samudera Aceh Utara)
- Habimah (79 Thn, Alamat: Dsn. Tanjungan Punti Aceh Utara)
- Salbiah (79 Thn, Alamat: Nisam Antara Aceh Utara)
- Mariyam (82 Thn, Alamat: Ds Jeulikat Kec. Kuta Makmur Aceh Utara)
- Saidah (77 Thn, Alamat: Dsn Tumpok Dalam Gp. Darussalam Kec. Nisam Antara Aceh Utara)
- Aminah (67 Thn, Alamat: Dsn Tumpok Masjid Gp. Darussalam Aceh Utara)
- Chatijah Yakub (84 Thn, Alamat: Reudeup Kec. Meurah Mulia Aceh Utara)
- Salbiah A. (72 Thn, Alamat: Gp. Darussalam, Nisam Antara, Aceh Utara)
- Ummiah (70 Thn, Alamat: Dsn Pulo Blang Desa Rhueng Bluek Kec. Meurah Mulia Aceh Utara)
- Hasanah (88 Thn, Alamat: Dsn Di Teumping Desa Bie Kec. Syamtalira Bayu Aceh Utara)
- Syamsyidar (67 Thn, Alamat: Dsn C Blang Poroh Lhokseumawe)
- Salbiah (77 Thn, Alamat: Dsn Punti Gp. Blang Kulam Gajah Kec. Syamtalira Bayu Aceh Utara)
- Cut Rosmawati Sy (55 Thn, Alamat: Dsn Menje Gp. Mns. Beunot Kec. Syamtalira Bayu Aceh Utara)
- Tihawa (64 Thn, Dsn Blang Cut Desa Nibong Kec. Syamtalira Bayu Aceh

Utara)

- Manfarijah (82 Thn, Alamat: Dsn Teungoh Gp. Blang Bayu Kec. Syamtalira Bayu Aceh Utara)
- Saniah (69 Thn, Alamat: Dsn Blang Cut Desa Nibong Kec. Syamtalira Bayu Aceh Utara)
- Aisyah (78 Thn, Alamat: Dsn Teungoh Gp. Blang Bayu Aceh Utara)
- Tihawa (59 Thn, Alamat: Dsn Teungoh Gp. Meucat Kec. Samudera Aceh Utara)
- Nek Buleun (88 Thn, Alamat: Dsn. Mancang Desa Geudong Kec. Samudera Aceh Utara)
- Marliah Idris (69 Thn, Alamat: Gle Dagang Kec. Sawang Kab. Aceh Utara)
- Syarkiah (62 Thn, Alamat: Masjid Baro Gp. Rawa Kec.Tanah Luas Aceh Utara)
- Zainabon Ramuli (69 Thn, Alamat: Uteun Bayi Kota Lhokseumawe)
- Ramulah (87 Thn, Alamat: Dusun Timur Gp. Blang Bayu Kec. Syamtalira Bayu Kab. Aceh Utara)
- Hamdiah (73 Thn, Alamat: Dsn Tanjungan Punt)
- Ainul Mardhiah (69 Thn, Alamat: Ds.Geulumpang, Samudera Aceh Utara)
- Rabumah (69 Thn, Alamat: Gp. Jeulikat Kec. Nisam Kab. Aceh Utara)
- Ummi Salamah (81 Thn, Alamat: Kec. Meurah Mulia Kab. Aceh Utara)
- Ajmi (73 Thn, Alamat: Ulee Meuria Kec. Syamtalira Bayu Kab. Aceh Utara)

4) Kepengurusan

Pelindung/Penasehat

- : 1. Muspika Kec. Syamtalira Bayu
- 2.Kepala Dinas Sosial Kab. Aceh Utara
- 3.Geuchik Gampong Beunot
- 4.Tgk Imum Gampong Beunot

Pembina

- : Tgk. Maulidil Hadi Abd
- Tgk. Musliadi

Pengurus Harian :

Ketua Umum Yayasan : Ummi Cut Jamiliah, S.Pd  
 Wakil Ketua : Cut Uswatun Hasanah  
 Sekretaris : Asmaul Husna, S.Pd  
 Wakil Sekretaris : Cut Sakinah Ulfa, S.Kom  
 Bendahara : Tgk. Iskandar AB  
 Wakil Bendahara : Tgk. Saliah

Seksi-Seksi :

- a) Seksi Pendidikan dan Pembinaan Mental : Tgk Iskandar AB  
 Tgk Martunis  
 Ummi Jamiliah, S.Pd  
 Cut Uswatun Hasanah
- b) Seksi Perlengkapan : Cut Sakinah Ulfa  
 Hendriati  
 Tgk Tihawa  
 Sairah  
 M. Dahlan  
 Tgk Irma Sapitri  
 Tgk Saliah

5) Fasilitas

Lahan /Bangunan

Lahan Bangunan	Jumlah	Luas	Satuan
1	1	4,907,165	M
1	1	6,82	M

Rincian Bangunan

Lahan Bangunan	Jumlah
Ruang Kantor	1

Ruang Rapat	1
Ruang Direktur	1
Mushalla	1
Toilet	3
Ruang Tamu	1
Dapur Umum	1

### Sarana

Sarana	Jumlah	Satuan
Papan Tulis	1	Unit
Lemari Buku	1	Unit
Rak Buku	1	Unit
Meja	2	Unit
Komputer	1	Unit
Printer	-	-
Scanner	-	-
Alat-alat medis	-	-
Kursi Roda	2	Unit
Bad Praktek	-	-
Stand Infus	-	-

### 6) Jadwal Kegiatan Para Jompo Dalam Pantii

#### Hari Senin s.d Jumat:

- 5.00-5.30 Shalat Berjamaah
- 5.30-6.00 Wirid Secara Berjamaah
- 6.00-7.30 Pengajian/Siraman Rohani Dan Akhlak Terpuji
- 7.30-8.00 Sarapan Pagi



- 8.00-9.30 Mandi Pagi/Kebersihan Dan Perawatan kesehatan
- 9.30-11.30 Bimbingan dari ustad/pengasuh. Dengan tema cara menjalin persahabatan dan perkenalan sesama para jompo
- 11.30-12.30 Persiapan siang hari untuk makan, dan sholat dzuhur
- 13.00-14.00 Istirahat siang
- 14.00-15.30 Bimbingan dari pengasuh/pimpinan dengan tema cara memahami keterampilan dan peternakan.
- 15.30-16.30 Persiapan shalat Ashar
- 16.30-17.30 Persiapan untuk malam seperti mandi dan kegiatan bebas sambil menunggu magrib
- 19.30-20.30 Makan malam dan shalat Isya berjamaah
- 20.30-21.00 Acara rehat bersama di ruang serbaguna untuk menonton TV
- 21.30-22.00 Snack malam, beserta istirahat

Hari Sabtu :

- 5.00-5.30 Shalat Berjamaah bersama
- 5.30-7.00 Wirid bersama secara berjamaah
- 7.00-8.00 Gotong royong bersama di lingkungan Yayasan Panti Jompo
- 8.00-9.00 Sarapan pagi
- 9.00-10.30 Kembali bergotong royong
- 10.30-11.00 Istirahat dan snack
- 11.00-13.00 Mulai persiapan untuk shalat dzuhur dan makan
- 13.30-15.30 Istirahat
- 15.30-16.30 Persiapan shalat ashar dan kegiatan bebas
- 16.30-18.00 Mandi persiapan untuk malam
- 18.00-20.00 Shalat magrib dan shalat insya berjamaah
- 21.00 Istirahat malam

Hari Minggu :

5.00-5.30	Shalat Berjamaah bersama
5.30-7.00	Wirid bersama Secara Berjamaah
7.00-8.00	Latihan sport, berjalan kaki mengelilingi yayasan
8.00-8.30	Sarapan pagi
8.30-9.00	Mandi Pagi/Kebersihan Dan Perawatan kesehatan
9.30-10.30	Istirahat
10.30-12.00	Mulai persiapan untuk shalat dzuhur dan makan
13.30-15.00	Kegiatan bebas, berdialog sesama para jompo dan membuat rencana masak-masak bersama satu kali dalam seminggu
15.30-16.30	Persiapan shalat ashar dan kegiatan bebas
16.30-17.30	Mandi persiapan untuk malam

**B. Temuan Khusus Penelitian****1. Kesehatan Mental dan Spiritual Lansia di Panti Jompo Alhuda Syuhada Cot Plieng**

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ketua Kelompok Kerja Penyuluh Agama Islam (Pokjaluh) tentang kesehatan mental dan spiritual Lansia di Panti Jompo Alhuda Syuhada Cot Plieng, M. Djakfar Hasbi mengutarakan bahwa

Pada umumnya kondisi kesehatan mental dan spiritual Lansia di Panti Jompo Alhuda Syuhada Cot Plieng adalah baik dan tidak terganggu, namun karena usia mereka yang sudah lanjut usia pada hakekatnya mereka ingin tinggal bersama keluarga mereka sehingga mereka merasa sedih karena jauh dengan keluarga. Akibatnya ikut mempengaruhi kondisi psikologis mereka sehingga berpengaruh terhadap kesehatan mental dan spiritual mereka.(Wawancara Hasbi, 3 Juni 2022)

Pernyataan ini juga didukung oleh Rudiyanto K. seorang Penyuluh agama Islam Fungsional yang bertugas di Kecamatan Cot Girek Kabupaten Aceh Utara, beliau merupakan salah satu Penyuluh Agama Islam Fungsional yang juga

bertugas menyampaikan materi pembinaan di panti jompo alhuda syuhada cot plieng. Berdasarkan hasil wawancara peneliti, Rudiyanto K. mengatakan bahwa:

Terkait dari bagaimana kondisi kesehatan mental dan spiritual lanjut usia di panti jompo Al-Huda Syuhada Cot Plieng, kondisi kesehatan mental para lansia yang ada di Syuhada Cot Plieng pada umumnya baik, sehat, mereka tidak terganggu. Hanya saja secara lebih spesifik, kita pastilah merasakan sendiri kesedihan sebagai orang tua yang seharusnya mereka hidup di masa tuanya didampingi dengan keluarga, tatkala mereka ternyata mengalami kenyataan jauh daripada keluarga secara psikologis pastilah mereka mengalami gangguan mental itu. Akan tetapi, karena mungkin pengurus yayasan juga baik dalam memberikan pengayoman, memberikan perlindungan, mereka menjadi enjoy dan nyaman. Itu semua tentunya tergantung dengan lingkungan yang dikondisikan di dayah atau di panti jompo tersebut. Adapun secara spiritual, kita lihat Alhamdulillah juga karena panti jompo yang ada di Aceh, apalagi yang ada di Al-Huda Syuhada Cot Plieng itu berbentuk seperti dayah. Alhamdulillah juga sudah diberikan materi-materi agama, baik yang sifatnya tauhid, fiqh, yang berkaitan dengan ibadah mereka, ataupun bacaan Alquran. Tentunya dengan adanya materi ini memberi dampak yang kuat terhadap spiritual mereka untuk terus yakin kepada takdir Allah dan qada Allah dan sabar dari segala ujian dan optimis untuk bisa mendapatkan kebaikan di dunia maupun di akhirat. (Wawancara Rudiyanto, 27 Mei 2022)

Selanjutnya, pernyataan di atas juga didukung oleh Faridah Yahya (Penyuluh Agama Islam Fungsional yang bertugas di Kecamatan Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara Provinsi Aceh) dalam wawancara dengan peneliti, Faridah Yahya mengemukakan bahwa :

Kondisi kesehatan mental dan spiritual para Lansia di Panti Jompo Alhuda Syuhada Cot Plieng pada umumnya baik, namun sebagai orang tua yang seharusnya mereka hidup di masa tuanya didampingi oleh keluarga, pasti mereka merasa sedih karena jauh dengan keluarganya sehingga secara psikologis, sudah pasti mereka mengalami gangguan mental. Kesehatan mental para lansia di Yayasan Panti Jompo Alhuda Syuhada Cot Plieng ini juga tergantung dengan kondisi lingkungan di Panti Jompo tersebut, kepada para lansia diberikan materi-materi agama seperti tauhid, fiqh, pelaksanaan ibadah maupun bacaan Al-Qur'an sehingga memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap kesehatan mental dan spiritual para lansia di Panti Jompo Alhuda Syuhada Cot Plieng Kecamatan Syamtalira Bayu Kabupaten Aceh Utara ini.”(Wawancara Faridah, 3 Juni 2022)

Demikian pula dengan pernyataan dari Nazariah (Penyuluh Agama Islam Fungsional yang bertugas di Kecamatan Syamtalira Bayu Kabupaten Aceh Utara Provinsi Aceh). Nazariah berpendapat bahwa:

Kondisi kesehatan mental dan spiritual para Lansia di Panti Jompo Alhuda Syuhada Cot Plieng cukup baik, hal ini dikarenakan pola asuhan dari pengurus Yayasan Panti Jompo Alhuda Syuhada Cot Plieng, kepada para lansia juga diberikan materi-materi agama seperti tauhid, fiqh, pelaksanaan ibadah maupun bacaan Al-Qur'an turut berpengaruh terhadap kesehatan mental dan spiritual para lansia di Panti Jompo Alhuda Syuhada Cot Plieng Kecamatan Syamtalira Bayu Kabupaten Aceh Utara ini.”(Wawancara Nazariah, 3 Juni 2022)

Pernyataan di atas agak berbeda dengan pendapat Riza Aflah (Penyuluh Agama Islam Fungsional yang bertugas di Kecamatan Pirak Timu Kabupaten Aceh Utara Provinsi Aceh), Riza Aflah berpendapat bahwa:

Lansia di Panti Jompo Al-Huda Syuhada Cot Plieng, kondisinya dalam situasi menjalani masa- masa tua dengan keadaan tanpa semangat, pasrah dengan keadaan, dan jauh dari kata aktif atau menerapkan kembali potensi yang mereka miliki selama ini di usia tua yang sekarang. Maksudnya, lebih mengarah kepada persiapan kematian. Namun, pada umumnya kondisi kesehatan mental para lansia yang ada di Syuhada adalah baik dan sehat.(Wawancara Aflah, 27 Mei 2022)

Pernyataan di atas juga dibenarkan oleh Juariah (Ketua Lansia di Panti Jompo Alhuda Syuhada Cot Plieng) dalam wawancara dengan peneliti pada tanggal 13 Juni 2022 di Mushalla Panti Jompo Alhuda Syuhada Cot Plieng. Juariah mengaku bahwa mereka mendapatkan pengasuhan yang menyenangkan dari pengurus Yayasan Panti Jompo Alhuda Syuhada Cot Plieng, disamping kebutuhan fisik mereka juga mendapatkan kebutuhan mental dan spiritual, yaitu berupa pengajian. Hal ini menyebabkan kondisi kesehatan para lansia di Panti Jompo Alhuda Syuhada Cot Plieng menjadi baik dan sehat, tidak hanya fisik akan tetapi juga sehat mental dan spiritual.

## 2. Pola Komunikasi Interpersonal Penyuluh Agama Islam Dalam Pembinaan Kesehatan Mental dan Spiritual Lansia

Berkenaan dengan Pola Komunikasi Interpersonal dalam Pembinaan Kesehatan Mental dan Spiritual Lansia, Ketua Kelompok Kerja Penyuluh Agama Islam (Pokjaluh) Kabupaten Aceh Utara, M. Djakfar Hasbi mengutarakan bahwa:

Pembinaan kesehatan mental dan spiritual terhadap lansia di Panti Jompo Alhuda Syuhada Cot Plieng Kecamatan Syamtalira Bayu Kabupaten Aceh Utara dilaksanakan secara tatap muka (*face to face communication*) oleh Penyuluh Agama Islam Kabupaten Aceh Utara, kegiatan tersebut dilaksanakan di salah satu balai yang ada di Panti Jompo Alhuda Syuhada Cot Plieng sehingga dengan diterapkannya pola ini Penyuluh Agama Islam dapat mengetahui secara langsung hasil dari kegiatan pembinaan yang sedang berlangsung pada saat itu. (Wawancara Hasbi, 3 Juni 2022)

Faridah Yahya berpendapat bahwa:

Pola komunikasi interpersonal merupakan langkah awal yang harus dilakukan oleh Penyuluh Agama Islam dalam pembinaan lansia di Panti Jompo. Selama ini Penyuluh Agama Islam telah menerapkan Pola Komunikasi Interpersonal secara baik terhadap Lansia di Panti Jompo Alhuda Syuhada Cot Plieng, baik berupa tegur sapa kepada para lansia, maupun pelayanan konsultasi terhadap mereka. (Wawancara Faridah, 3 Juni 2022).

Hal ini sejalan dengan pendapat Nazariah, Penyuluh Agama Islam Fungsional yang bertugas di Kecamatan Syamtalira Bayu. Ustazah Nazariah mengemukakan bahwa: “selama ini pola komunikasi interpersonal yang dilaksanakan Penyuluh Agama Islam Fungsional Kabupaten Aceh Utara terhadap lansia di Panti Jompo Alhuda Syuhada Cot Plieng sudah cukup baik, sehingga terjalin ikatan kekeluargaan yang kuat antara Penyuluh Agama Islam dengan para lansia tersebut.” (Wawancara Nazariah, 3 Juni 2022). Demikian pula dengan Riza Aflah, beliau mengemukakan bahwa “secara interpersonal, Penyuluh Agama Islam Fungsional melakukan pendekatan secara kekeluargaan, sehingga komunikasi berjalan lancar dan secara terbuka selama ini.” (Wawancara Aflah, 27 Mei 2022)

Selanjutnya, terkait dengan penerapan Pola Komunikasi Interpersonal terhadap para lansia di Panti Jompo Alhuda Syuhada Cot Plieng, Ketua Pokjaluh Kabupaten Aceh Utara, M. Djakfar Hasbi mengemukakan bahwa:

Pentingnya komunikasi interpersonal dilaksanakan oleh Penyuluh Agama Islam adalah karena prosesnya memungkinkan berlangsung secara dialogis, antara Penyuluh Agama Islam dan para lansia masing-masing menjadi pembicara dan pendengar secara bergantian. Dari proses ini terjadi rasa saling menghormati, bagi orang tua yang perlu kita sampaikan adalah motivasi kepada mereka untuk terus semangat dalam menjalani kehidupan. (Wawancara Hasbi, 3 Juni 2022)

Selanjutnya, Rudiyanto K. mengemukakan bahwa:

Materi yang sangat baik dan sangat efektif disampaikan kepada lansia di Panti Jompo adalah materi motivasi diri untuk mereka, hal ini sangat penting, kemudian juga kita sampaikan materi yang sifatnya membangun jiwa seperti agama. Karena dengan adanya materi tersebut, mereka juga akan merasa tidak sendiri dan kita merasakan diri kita sebagai keluarga mereka. Dengan kehadiran kita saja, itu menjadi komunikasi yang sangat efektif agar mereka lebih optimis dalam menjalani kehidupan. Selanjutnya adalah materi akhlak supaya terjadi hubungan yang harmonis dengan sesama mereka di panti jompo, saling menghormati, saling menjaga sikap, saling menjaga tutur kata. (Wawancara Rudiyanto, 27 Mei 2022)

Pendapat Rudiyanto ini juga didukung oleh Faridah Yahya, mengenai pola komunikasi Interpersonal Penyuluh Agama Islam dalam pembinaan kesehatan mental dan spiritual lansia di Panti Jompo Alhuda Syuhada Cot Plieng, Faridah Yahya berpendapat bahwa:

Dalam penerapan pola komunikasi interpersonal terhadap para lansia di Panti Jompo, maka hal yang dilakukan oleh Penyuluh Agama Islam adalah menyapa dan menyalami mereka terlebih dahulu pada saat hendak memulai kegiatan pembinaan, menanyakan kabar mereka, mendengarkan keluh kesah mereka, demikian pula pada saat mengakhiri materi yang disampaikan, hendaknya diakhiri dengan menyalami mereka pada saat hendak pulang. (Wawancara Faridah, 3 Juni 2022)

Selanjutnya mengenai pola komunikasi Interpersonal Penyuluh Agama Islam dalam pembinaan kesehatan mental dan spiritual lansia di Panti Jompo Alhuda Syuhada Cot Plieng, Riza Aflah dalam wawancara dengan peneliti mengemukakan bahwa :

Lansia ini bukan dianggap sebagai beban akan tetapi sebagai sosok yang punya pengalaman, skill, dan expertise yang sudah lama dimilikinya sepanjang hidupnya, kita harus bisa menciptakan suasana bahwa kita menghargai dan menghormati mereka. Penyuluh Agama Islam Fungsional telah melakukan pola komunikasi yang berasaskan nilai-nilai belas kasih, kerendahan hati,



pengertian, kebijaksanaan, empati, dan lain-lain sebagai unsur penting dari seorang komunikator.(Wawancara Aflah, 27 Mei 2022)

### **3. Pola Komunikasi Kelompok Penyuluh Agama Islam Dalam Pembinaan Kesehatan Mental dan Spiritual Lansia**

Berdasarkan hasil wawancara penulis tentang Pola Komunikasi Kelompok Dalam Pembinaan kesehatan mental dan spiritual terhadap lansia di Panti Jompo Alhuda Syuhada Cot Plieng, Ketua Pokjaluh Kabupaten Aceh Utara, M. Djakfar Hasbi mengemukakan bahwa:

Pembinaan terhadap lansia di Panti Jompo Alhuda Syuhada Cot Plieng, dilaksanakan oleh Penyuluh Agama Islam Kantor Kementerian Agama Kabupaten Aceh Utara secara rutin sekali dalam sebulan, yaitu: setiap hari kamis awal bulan dan dihadiri oleh seluruh Penyuluh Agama Islam Kabupaten Aceh Utara. Dalam kegiatan tersebut, terlebih dahulu diawali dengan mukaddimah oleh Ketua Pokjaluh Kankemenag Kabupaten Aceh Utara, selanjutnya disampaikan materi agama, dimulai pukul 08.30 – 09.30 (60 menit). Materi selanjutnya disampaikan oleh Penyuluh Agama Islam yang ditunjuk sebagai petugas pada hari itu. Kegiatan tersebut bertempat di Mushala yang ada di Panti Jompo Alhuda Syuhada Cot Plieng dan diikuti sekitar 40% lansia. Selanjutnya, terkait dengan materi yang disampaikan dalam upaya pembinaan Kesehatan mental dan spiritual terhadap lansia di Panti Jompo Alhuda Syuhada Cot Plieng, adalah materi yang meliputi aspek aqidah, akhlak, serta fiqih. Materi pembinaan keagamaan yang berupa aspek aqidah meliputi keberadaan Allah, keEsaan Allah, dan kekuasaan Allah. Materi ini lebih ditekankan untuk disampaikan kepada para lansia agar para lansia lebih mengenal tuhan-Nya, dan merasa bahwa masih ada tempat bergantung bagi segala permasalahan hidup, sehingga untuk selanjutnya, manusia dapat merasakan ketenangan dan kebahagiaan hidup.”(Wawancara Hasbi, 3 Juni 2022)

Pernyataan ini juga didukung oleh Rudiyanto, beliau mengemukakan bahwa:

Pola komunikasi penyuluh agama Islam dalam pembinaan kesehatan mental dan spiritual lansia di panti jompo Al-Huda Syuhada Cot Plieng sejauh ini sudah sangat baik, karena kita juga sudah memiliki grup penyuluh untuk menyampaikan komunikasi melalui WhatsApp, maupun melalui grup Facebook, dan lain sebagainya. Hal ini sangat membantu dalam menjalin hubungan komunikasi kelompok penyuluh agama Islam. Kemudian kita juga ada membuat forum rapat setiap bulan untuk mempersiapkan *planning* apa yang harus kita sampaikan, materi apa yang perlu disampaikan, sehingga terjadi kesepakatan komunikasi yang baik untuk menyampaikan materi di panti jompo

tersebut. Materi terpenting yang harus disampaikan kepada lansia di Panti Jompo adalah materi agama, yaitu: yang terkait dari masalah ibadah ubudiyah dasar mereka, seperti materi fiqih, tauhid, untuk mengenal Allah, dan lain sebagainya. Kemudian memungkinkan untuk kita ajarkan juga tentang fadhilah Al-Quran agar mereka termotivasi membaca Al-Quran (bagi yang sudah mampu membaca Al-Qur'an), bagi yang belum mampu maka dapat diajarkan materi Al-Quran berupa Iqra' dan lain sebagainya. Kemudian materi akhlak, supaya terjadi hubungan yang harmonis dengan sesama mereka sendiri di panti jompo, saling menghormati, saling menjaga sikap, saling menjaga tutur kata. Jadi, Alhamdulillah saya rasa sangat sangat efektif selama ini." (Wawancara Rudiyanto, 27 Mei 2022)

Hal ini juga ditegaskan oleh Riza Aflah, beliau mengemukakan bahwa:

Semua materi agama Islam seperti aqidah, akhlak, ibadah, dan sejarah dapat disampaikan bisa diselingi atau dikaitkan dengan ilmu-ilmu kesehatan, Sains, dan sebagainya. Apalagi kreativitas, karena notabene lansia ini bukan dianggap sebagai beban namun sebagai sosok yang punya pengalaman, skill, dan expertise yang sudah lama dimilikinya sepanjang hidupnya. Jadi, memberdayakan mereka bukan berarti bersaing dengan generasi muda, namun lebih mengarah kepada pekerjaan ringan supaya mereka tetap merasa dihargai dan tidak monoton. (Wawancara Aflah, 27 Mei 2022)

Berkaitan dengan materi pembinaan, Faridah Yahya menambahkan bahwa :

Materi yang sangat penting diberikan kepada para lansia di Panti Jompo adalah materi yang berupa aspek Alqur'an yaitu bacaan sholat dan Surat-Surat Pendek. Surat-surat pendek tersebut berupa surat Al-Ikhlâs, Al-Falaq, An-Nas, Al-Lahab, dan Al-'Asr. Surat-surat pendek yang sudah familiar ini disampaikan karena kondisi lansia yang pelupa, pikun, dan mengalami kesulitan menghafal dan melafalkan apabila diberikan surat-surat yang panjang. Selain surat-surat tersebut di atas, terkadang Penyuluh Agama Islam mengambil satu *sample* surat dan menceritakan kisah yang berada di dalamnya. Misalnya: surat huud yang mengandung kisah tentang nabi Sholeh. Disamping itu juga diberikan bimbingan yasinan dan tahlilan yang diawali dengan pembacaan istighfar, Surah Yasin, tahlil, dan diakhiri dengan pembacaan do'a serta shalawat" (Wawancara Faridah, 3 Juni 2022)

Pendapat ini juga didukung Nazariah, beliau menambahkan bahwa :

Materi pembinaan keagamaan aspek fiqih meliputi wudhu, sholat, pahala, puasa, syahadat, dan fadhilah membaca istighfar. Materi wudhu dan sholat diberikan karena merupakan jalan sebagai bentuk penghambaan diri kepada Allah. Sholat merupakan tiang agama, agama baik apabila tiang agamanya kokoh. Materi pembinaan keagamaan yang merupakan aspek akhlak meliputi saling menghormati antar sesama. Materi ini sangat penting bagi kehidupan



lansia sehari-hari. Emosi lansia yang kurang stabil dan mudah marah dapat memberikan pengaruh yang tidak baik bagi pergaulan sesama lansia di Panti, sehingga dengan adanya materi ini diharapkan para lansia mampu menjalin hubungan baik dengan lansia yang lain.”(Wawancara Nazariah, 3 Juni 2022)

#### **4. Hambatan Pola Komunikasi Penyuluh Agama Islam Dalam Pembinaan Kesehatan Mental dan Spiritual Lansia**

Pembinaan kesehatan mental dan spiritual terhadap Lansia di Panti Jompo Alhuda Syuhada Cot Plieng yang dilaksanakan Penyuluh Agama Islam Kabupaten Aceh Utara juga mengalami hambatan. Hal ini sebagaimana dipaparkan oleh Ketua Pokjaluah Kabupaten Aceh Utara, M. Djakfar Hasbi mengatakan bahwa:

Hambatan yang dihadapi Penyuluh Agama Islam dalam upaya pembinaan kesehatan mental dan spiritual lansia di Panti Jompo antara lain disebabkan karena usia penghuni yang sudah tua, sehingga penglihatan, pendengaran, daya tangkap, dan ingatan mereka demikian rendah. Di samping itu latar belakang pendidikan mereka mayoritas demikian rendah, tidak tamat SD bahkan ada yang tidak pernah sekolah, sehingga sebagian lansia tersebut buta huruf latin, dan yang lebih parah lagi mereka juga buta huruf Arab (Al-Qur'an), hanya sekitar 25% saja yang bisa baca tulis arab. Kondisi para penghuni panti demikian itu membuat pembinaan agama tidak bisa maksimal, sehingga pembinaan agama yang utama adalah mendidik mereka agar bisa dan mau melaksanakan ibadah. Selebihnya secara rutin, pembinaan keagamaan diarahkan pada pembinaan sikap mental agar mereka berperilaku baik dan berakhlak yang baik. Oleh karena itu bentuk kegiatannya banyak yang berupa ceramah dengan muatan akhlakul karimah.”(Wawancara Hasbi, 3 Juni 2022)

Mengenai hambatan yang dihadapi Penyuluh Agama Islam dalam pembinaan kesehatan mental dan spiritual lansia di Panti Jompo Alhuda Syuhada Cot Plieng, Rudiyanto mengemukakan bahwa:

Kendala yang mungkin terjadi adalah ketidakaktifan dari para penyuluh dalam segala kegiatan. Ini menjadi kendala yang besar. Kemudian ketidakmampuannya dalam melakukan, ataupun mengaplikasikan nilai-nilai teknologi, atau penggunaan teknologi seperti Handphone Android, juga tidak bisa menggunakan WhatsApp, dan lain sebagainya. Tapi, untuk kelompok Penyuluh Agama Islam Kabupaten Aceh Utara, Alhamdulillah dalam hal ini kita semua Insya Allah sudah mampu menggunakan teknologi komunikasi berupa Handphone Android. Kemudian, hambatan berikutnya adalah ketiadaan dana dalam melakukan segala kegiatan, sehingga dengan tidak

adanya dana, kemungkinan kita agak sulit melakukan komunikasi dalam pembinaan di panti jompo. Hal ini juga sudah kita lakukan untuk pengadaan kendaraan dinas untuk masing-masing penyuluh, tapi sampai sekarang belum ada. Semoga ini cuma hambatan kecil dan bisa kita fungsikan dalam melakukan komunikasi dengan para penyuluh lainnya.(Wawancara Rudiyanto, 27 Mei 2022)

Selanjutnya Faridah Yahya menambahkan “disamping itu sarana dan prasarana yang ada walaupun terlihat memadai namun ternyata apabila memasuki musim hujan, Panti Jompo ini sering banjir, sehingga kenyamanan dan aktivitas apapun sering terganggu.”(Wawancara Faridah, 3 Juni 2022). Nazariah memaparkan bahwa “media yang digunakan juga belum memadai, kadang-kadang memakai kitab, akan tetapi lebih sering bersifat spontanitas dalam penyampaian materi. Hal ini mengakibatkan sistem penyampaian materi tidak berkesinambungan dengan materi terdahulu yang sudah disampaikan.”Wawancara Nazariah, 3 Juni 2022)

Namun berbeda halnya dengan pendapat Riza Aflah, beliau mengemukakan bahwa:

Mengenai hambatannya ini mengarah kepada strategi komunikasi yang lebih bervariasi sehingga lansia tersebut bisa termotivasi semangat hidupnya dan akhirnya sangat berpengaruh terhadap kualitas kesehatannya, baik fisik maupun mental. Disamping itu, pola komunikasi Penyuluh Agama Islam Fungsional di panti jompo tersebut masih satu arah dan belum mencapai titik target yang diharapkan, yaitu penggalan kembali potensi lansia, sehingga mereka mampu berswakarya. Setidaknya mampu me-release kembali potensi dari mereka selama ini.(Wawancara Aflah, 27 Mei 2022)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

### C. Pembahasan

#### 1. Kesehatan Mental dan Spiritual Lansia di Panti Jompo Alhuda Syuhada Cot Plieng

Kesehatan mental adalah kondisi yang diimpikan oleh semua orang. Bagaimana tidak, mental merupakan hal terpenting dalam proses sosial dalam masyarakat. Sehat atau tidaknya mental dapat mempengaruhi arus keterlibatan diri dalam segmentasi pengaruhnya di tengah-tengah masyarakat. Orang yang bermental sehat dapat menjadi motor penggerak dalam dinamika perubahan yang

terjadi di dalam masyarakat, menjadi sumber inspirasi dan magnet bagi munculnya inisiatif-inisiatif yang brilian dan revolusioner. Sehingga diperlukan peran yang dapat mengantarkan mental seseorang menjadi sehat mental, tidak mengalami gangguan yang dapat menghambat kinerja seseorang dan keterlibatan aktif dalam masyarakat.

Daradjat (2001, p. 6) mendefinisikan kesehatan mental dengan terwujudnya keharmonisan yang sungguh-sungguh antar fungsi-fungsi jiwa serta mempunyai kesanggupan untuk menghadapi problem-problem biasa yang terjadi dan merasakan secara positif kebahagiaan dan kemampuan dirinya. Sejalan dengan Daradjat, Bastaman (1995, p. 133) memberikan definisi kesehatan mental sebagai terwujudnya keserasian yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi kejiwaan dan terciptanya penyesuaian diri antara manusia dengan dirinya dan lingkungannya, berlandaskan keimanan dan ketakwaan, serta bertujuan untuk mencapai hidup yang bermakna dan bahagia di dunia dan bahagia di akhirat. Sementara itu, Sururin (2004, pp. 142-143) menjelaskan kesehatan mental dengan beberapa pengertian: 1). Terhindarnya seseorang dari gangguan dan penyakit jiwa (neorosis dan psikosis). 2). Kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan dirinya sendiri, orang lain, dan masyarakat serta lingkungan dimana ia hidup. 3). Terwujudnya keharmonisan yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi jiwa serta mempunyai kesanggupan untuk mengatasi problem yang bisa terjadi dari kegelisahan dan pertengkaran batin (konflik). 4). Pengetahuan dan perbuatan yang bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan potensi, bakat dan pembawaan semaksimal mungkin. Sehingga membawa kebahagiaan diri dan orang lain, terhindar dari gangguan dan penyakit jiwa.

Sumber kesehatan terletak pada jiwa yang berfungsi secara normal. Fungsi-fungsi jiwa seperti pikiran, perasaan, sikap, pandangan dan keyakinan hidup bersinergi sehingga terjadi keharmonisan di dalam diri seseorang. Kesehatan mental adalah terwujudnya keserasian yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi kejiwaan dan terciptanya penyesuaian diri antara manusia dengan dirinya sendiri dan lingkungannya, berlandaskan keimanan dan ketakwaan serta bertujuan

untuk mencapai hidup yang bermakna dan bahagia di dunia dan di akhirat. Dengan demikian, faktor agama memainkan peranan yang penting dalam mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan mental. Kesehatan mental bersifat relatif, di mana keharmonisan yang sempurna antara seluruh fungsi-fungsi tubuh itu tidak ada. Yang dapat diketahui adalah seberapa jauh jaraknya seseorang dari kesehatan mental yang normal. Artinya semakin dekat seseorang dengan kondisi kesehatan mental yang sempurna, maka semakin baik kesehatan jiwanya, tetapi jika semakin jauh keharmonisan di antara fungsi-fungsi jiwa itu maka semakin dekat kepada gangguan kejiwaan, bahkan bisa mengarah kepada sakit jiwa.

Masalah yang sering terjadi pada lansia sangat beragam. Seiring dengan bertambahnya usia, maka akan terjadi penurunan fungsi tubuh pada lansia, baik fisik, fisiologis, psikologis dan fungsi-fungsi kehidupan lainnya. Masalah pada lansia sebenarnya merupakan mekanisme evolusi kehidupan alam, dimana terjadi regenerasi kehidupan. Kecenderungan emosional yang meningkat pada lansia menjadikan perubahan tersebut sebagai suatu permasalahan, sehingga mengakibatkan munculnya gangguan kesehatan jiwa yang meliputi rasa kecemasan dan rasa takut dalam menghadapinya.

Orang lanjut usia juga memiliki kebutuhan hidup agar dapat hidup sejahtera. Kebutuhan hidup orang lanjut usia antara lain kebutuhan akan makanan bergizi seimbang, pemeriksaan kesehatan secara rutin, perumahan yang sehat dan kondisi rumah yang tenteram dan aman, kebutuhan-kebutuhan sosial seperti bersosialisasi dengan semua orang dalam segala usia, sehingga mereka mempunyai banyak teman yang dapat diajak berkomunikasi, membagi pengalaman, memberikan pengarahan untuk kehidupan yang baik. Kebutuhan dasar lansia sama dengan kebutuhan manusia pada umumnya, namun lansia telah mengalami penurunan dalam memenuhi kebutuhannya tersebut. Menurut Maslow, sebagaimana dikutip oleh Andrea Safitri (Safitri, 2015), kebutuhan manusia meliputi :

- a. Kebutuhan fisik (*physiological needs*) adalah kebutuhan fisik atau biologis seperti pangan, sandang, papan, seks dan sebagainya.

- b. Kebutuhan ketentraman (*safety needs*) adalah kebutuhan akan rasa keamanan dan ketentraman baik lahiriah maupun batinlah seperti kebutuhan akan jaminan hari tua, kebebasan, kemandirian dan sebagainya.
- c. Kebutuhan sosial (*social needs*) adalah kebutuhan untuk bermasyarakat atau berkomunikasi dengan manusia lain melalui paguyuban, organisasi profesi, kesenian, olah raga, kesamaan hobi dan sebagainya.
- d. Kebutuhan harga diri (*esteem needs*) adalah kebutuhan akan harga diri untuk diakui akan keberadaannya.
- e. Kebutuhan aktualisasi diri (*self actualization needs*) adalah kebutuhan untuk mengungkapkan kemampuan fisik, rohani maupun daya pikir berdasar pengalamannya masing-masing, bersemangat untuk hidup dan berperan dalam kehidupan.

Menurut Nugroho, sebagaimana dikutip oleh Andrea Safitri (Safitri, 2015) perawatan lansia dapat dilakukan melalui beberapa cara, yaitu pendekatan fisik (kebutuhan dasar sandang, pangan, papan), pendekatan psikis, pendekatan sosial dan pendekatan spiritual. Pendekatan tersebut dilakukan pada tempat tinggal lansia, sehingga lansia merasa nyaman di lingkungan tempat tinggalnya.

Merujuk kepada kajian terdahulu yang peneliti gunakan dalam penelitian ini, terdapat dua kajian terdahulu yang memiliki relevansi dengan kesehatan mental dan spiritual lansia di Panti Jompo, yaitu:

1. M. Syukri Lubis (Lubis, 2017) dalam penelitiannya tentang “Pembinaan Kesehatan Mental Santri Melalui Bimbingan Dan Konseling Islami Di Pesantren Sumatera Utara”. M. Syukri Lubis menjelaskan bahwa teknik pembinaan mental yang dilakukan oleh kyai/ustadz adalah teknik konseling Islami, baik secara individu maupun kelompok, teknik spiritualism method, dan teknik konseling client centered method. Aspek yang dibina adalah keberagamaan, upaya yang dilakukan dalam pemeliharaan kesehatan mental Islami adalah pola atau metode Iman, Islam dan Ihsan kemudian penanaman nilai akhlak baik kepada Allah, Individual, akhlak sosial serta akhlak kepada alam.
2. Priyo Sasmito,dkk (Sasmito, 2018) dalam tulisannya tentang “Penerapan Teknik Komunikasi Terapeutik Oleh Perawat Pada Pasien”. Priyo Sasmito dkk. mengemukakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi

dengan teknik komunikasi yang diterapkan oleh perawat terhadap pasien di ruang rawat inap RSUD YARSI Pontianak.

Kedua kajian terdahulu tersebut sejalan dengan penelitian penulis tentang Pola Komunikasi Penyuluh Agama Islam Dalam Pembinaan Kesehatan Mental dan Spiritual Lansia di Panti Jompo Alhuda Syuhada Cot Plieng Kabupaten Aceh Utara, yaitu: terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi yang diberikan Penyuluh Agama Islam dengan respon yang timbul dalam diri lansia. Aspek yang dibina adalah keberagaman, sedangkan upaya yang dilakukan dalam pemeliharaan kesehatan mental Islami adalah pola atau metode Iman, Islam dan Ihsan kemudian penanaman nilai akhlak baik kepada Allah, Individual, akhlak sosial serta akhlak kepada alam, sehingga kesehatan mental dan spiritual lansia di Panti Jompo Alhuda Syuhada Cot Plieng dapat terwujud.

Berdasarkan hasil observasi penulis terhadap perilaku lansia di Panti Jompo Alhuda Syuhada Cot Plieng, menunjukkan bahwa mereka memiliki karakteristik mental yang sehat, sebagaimana dikemukakan oleh Syamsu Yusuf (Yusuf, 1987), yaitu:

1. Terhindar dari Gangguan Jiwa (*neurose*).
2. Dapat menyesuaikan diri sehingga mampu memenuhi kebutuhan dan mengatasi masalahnya secara wajar, tidak merugikan diri sendiri dan lingkungannya, serta sesuai dengan norma agama.
3. Memanfaatkan potensi yang dimilikinya semaksimal mungkin dalam kegiatan-kegiatan yang positif dan konstruktif bagi pengembangan kualitas dirinya, yaitu dalam kegiatan belajar, pengajian dan berolahraga.
4. Menampilkan perilaku positif terhadap situasi dalam memenuhi kebutuhannya, tidak mengorbankan hak orang lain demi kepentingan dirinya sendiri di atas kerugian orang lain. Segala aktivitasnya ditujukan untuk mencapai kebahagiaan bersama. (p. 12)

Hal ini juga didukung dengan hasil wawancara penulis dengan beberapa informan (Ketua Pokjalah dan Penyuluh Agama Islam Kabupaten Aceh Utara). Hasil wawancara menunjukkan bahwa kesehatan mental dan spiritual lansia di Panti Jompo Alhuda Syuhada Cot Plieng Kabupaten Aceh Utara pada umumnya baik, hal ini karena mereka mendapatkan pola pengasuhan yang tepat dari pengurus Yayasan Panti Jompo tersebut, terutama dalam penyampaian materi agama yang



mereka terima, sehingga memberikan dampak yang signifikan terhadap Kesehatan mental dan spiritual para lansia di Panti Jompo Alhuda Syuhada Cot Plieng Kecamatan Syamtalira Bayu Kabupaten Aceh Utara. Namun, sebagai lansia yang semestinya tinggal bersama keluarga mereka serta minimnya pengetahuan mereka tentang ajaran Islam, terutama berkenaan fiqh, pelaksanaan ibadah dan pembacaan ayat suci Al-Qur'an, sudah pasti mereka membutuhkan perhatian, kasih sayang dan materi-materi agama yang sesuai bagi mereka sehingga dapat meningkatkan kesehatan mental dan spiritual para lansia di Panti Jompo Alhuda Syuhada Cot Plieng Kecamatan Syamtalira Bayu Kabupaten Aceh Utara Provinsi Aceh. Meskipun para lansia di Panti Jompo Alhuda Syuhada Cot Plieng telah mendapatkan pola asuhan yang baik dari pihak Yayasan Panti Jompo, serta didukung dengan adanya pembinaan kesehatan mental dan spiritual yang dilaksanakan oleh Penyuluh Agama Islam Kantor Kementerian Agama Kabupaten Aceh Utara, namun kunjungan dari pihak keluarga mereka juga sangat mempengaruhi kesehatan mental dan spiritual lansia di Panti Jompo tersebut. Hal ini karena kunjungan dari pihak keluarga para lansia tersebut dapat menimbulkan perasaan senang pada lansia serta menghibur mereka, membuat mereka merasa ada yang mengurus dan memenuhi kebutuhan di masa tua mereka. Konteks ini sejalan dengan pendapat Bandiyah (2013) bahwa peran keluarga bagi lansia adalah menjaga dan merawat lansia, memberikan motivasi, mengantisipasi perubahan ekonomi, serta mempertahankan status mental dan memfasilitasi kebutuhan spiritualitas lansia. Pemenuhan dukungan keluarga (*family support*) secara emosional menimbulkan perasaan yang bahagia pada lansia sehingga meningkatkan kesehatan mental dan spiritual mereka.

Berujuk pada hasil observasi penulis, hasil wawancara, teori yang digunakan serta kajian literatur yang relevan maka penulis menyimpulkan bahwa kesehatan mental dan spiritual para lansia di Panti Jompo Alhuda Syuhada Cot Plieng Kabupaten Aceh Utara adalah baik. Pesan (stimulus) yang disampaikan secara interpersonal dan kelompok oleh Penyuluh Agama Islam terhadap para lansia di Panti Jompo Alhuda Syuhada Cot Plieng menimbulkan perhatian dan pengertian



dari lansia di Panti Jompo tersebut, mereka menerima materi yang disampaikan dengan baik sehingga menimbulkan perubahan sikap di kalangan lansia Panti Jompo Alhuda Syuhada. Perubahan sikap para lansia tersebut dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari para lansia di Panti Jompo Alhuda Syuhada, yaitu adanya perubahan sikap dalam pelaksanaan ibadah sehari-hari, mereka semakin rajin beribadah serta adanya peningkatan pengetahuan agama yang mereka miliki. Hal ini sejalan dengan Teori SOR (Stimulus Organisme Respons) yang peneliti gunakan dalam penelitian ini. Dengan demikian, tujuan pembinaan kesehatan mental dan spiritual yang dilaksanakan oleh Penyuluh Agama Islam terhadap lansia di Panti Jompo Alhuda Syuhada Cot Plieng Kecamatan Syamtalira Bayu Kabupaten Aceh Utara mencapai hasil sebagaimana harapan, yaitu terwujudnya kesehatan mental dan spiritual lansia di Panti Jompo Alhuda Syuhada Cot Plieng Kecamatan Syamtalira Bayu Kabupaten Aceh Utara.

## **2. Pola Komunikasi Interpersonal Penyuluh Agama Islam dalam Pembinaan Kesehatan Mental dan Spiritual Lansia**

Komunikasi interpersonal merupakan disiplin ilmu yang dipandang mampu mewujudkan kesehatan mental seseorang, karena di dalam ruang lingkup kajiannya, komunikasi interpersonal bersifat dialogis. Sifat dialogis itu ditunjukkan melalui komunikasi lisan dalam percakapan yang menampilkan arus balik yang langsung. Jadi komunikator mengetahui tanggapan komunikan pada saat itu juga, komunikator mengetahui dengan pasti apakah pesan-pesan yang dia kirimkan itu diterima atau ditolak, berdampak positif atau negatif. Jika tidak diterima maka komunikator memberi kesempatan seluas-luasnya kepada komunikan untuk bertanya. Jadi, komunikasi interpersonal berpengaruh terhadap kesehatan mental dan spiritual seseorang, karena pada prosesnya komunikasi interpersonal bersifat dialogis, komunikan berperan untuk menyeimbangi peran komunikator agar tercipta pola komunikasi yang baik. Hubungan Interpersonal ialah dimana ketika kita berkomunikasi, kita bukan sekadar menyampaikan isi pesan, tetapi juga

menentukan kadar hubungan interpersonalnya. Jadi, ketika kita berkomunikasi kita tidak hanya menentukan *content* melainkan juga menentukan *relationship*.

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk verbal atau nonverbal, seperti komunikasi pada umumnya komunikasi interpersonal selalu mencakup dua unsur pokok yaitu isi pesan dan bagaimana isi pesan dikatakan atau dilakukan secara verbal atau nonverbal. Dua unsur tersebut sebaiknya diperhatikan dan dilakukan berdasarkan pertimbangan situasi, kondisi, dan keadaan penerima pesan. Komunikasi interpersonal merupakan kegiatan aktif bukan pasif. Komunikasi interpersonal bukan hanya komunikasi dari pengirim pada penerima pesan, begitu pula sebaliknya, melainkan komunikasi timbal-balik antara pengirim dan penerima pesan. Komunikasi interpersonal bukan sekedar serangkaian rangsangan-tanggapan, stimulus-respon, namun serangkaian proses saling menerima, penyerapan dan penyampaian tanggapan yang telah diolah oleh masing-masing pihak.

Daya tarik interpersonal sebagai satu kecenderungan untuk menilai seseorang atau suatu kelompok secara positif dan berperilaku secara positif, sesuai apa adanya. Faktor yang mempengaruhi hal-hal tersebut adalah: Kesamaan (*Similarity*); Kedekatan (*Proximity*), serta daya tarik fisik. Sikap, nilai, minat, latar belakang dan kepribadian yang sama, bisa menyebabkan individu tertarik dengan orang lain. Dalam membangun satu hubungan kesamaan bisa menjadi dasar untuk membangun hubungan yang lebih baik dan positif. Kedekatan merujuk pada bentuk teritorial. Dekatnya jarak individu dengan orang lain, mengakibatkan bentuk hubungan menjadi lebih baik, sedangkan ketertarikan seseorang seringkali dimulai dengan daya tarik fisiknya terlebih dahulu. Karena faktor ini merupakan faktor yang muncul pada awal proses ketertarikan interpersonal yang sangat sulit untuk direkayasa.

Menurut Joseph De Vito (Devito, 2010, p. 4), komunikasi antarpribadi adalah suatu proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau di antara sekelompok kecil orang dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik (*the process of sending and receiving messages between two persons or among a*

*small group of person, with effect and some immediate feedback*). Menurut sifatnya, komunikasi antarpribadi dibedakan menjadi dua, yaitu komunikasi diadik (*dyadic communication*) dan komunikasi kelompok kecil (*small group communication*). Komunikasi diadik adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka melalui bentuk percakapan, dan dialog. Adapun komunikasi kelompok kecil adalah proses komunikasi yang berlangsung antara tiga orang atau lebih secara tatap muka hal mana anggotanya berinteraksi satu sama lain. Mengenai batas jumlah anggota tidak secara langsung disebutkan. Ada yang mengatakan biasanya antara 2-3 orang. Dalam proses komunikasi interpersonal arus komunikasi yang terjadi adalah sirkuler atau berputar. Artinya setiap individu mempunyai kesempatan yang sama untuk menjadi komunikator dan komunikan, karena dalam komunikasi interpersonal efek atau umpan balik dapat terjadi seketika.

Komunikasi interpersonal/antarpribadi sebenarnya merupakan satu proses sosial dimana orang-orang yang terlibat di dalamnya saling mempengaruhi. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi dari mulut ke mulut yang terjadi dalam interaksi tatap muka antara beberapa pribadi. Komunikasi interpersonal dianggap paling efektif dalam hal upaya mengubah sikap, perilaku, atau pendapat seseorang, karena sifatnya dialogis, yaitu berupa percakapan sehingga komunikator bisa mengetahui tanggapan dari komunikan saat itu juga. Karakteristik komunikasi interpersonal di antaranya adalah bersifat spontan, tidak berstruktur, kebetulan, tidak mengejar tujuan yang direncanakan, identitas keanggotaan tidak jelas, dan terjadi sambil lalu. Selain itu, karena konteksnya bertatap muka secara langsung, komunikasi interpersonal memiliki beberapa karakteristik khusus yaitu: Arus pesan dua arah, konteks komunikasi dua arah, tingkat umpan balik tinggi, kemampuan mengatasi selektivitas tinggi, kecepatan jangkauan terhadap khalayak relatif lambat, dan efek yang terjadi perubahan sikap. Sebagai suatu proses yang dinamis, komunikasi interpersonal memiliki sistem yang dibangun atas beberapa sub sistem yang saling berkaitan, yaitu: persepsi interpersonal, konsep diri, atraksi interpersonal dan hubungan interpersonal.

Komunikasi interpersonal dibandingkan dengan komunikasi lainnya, dinilai paling ampuh dalam kegiatan mengubah sikap, kepercayaan, opini dan perilaku komunikan. Hal ini karena komunikasi interpersonal berlangsung tatap muka, sehingga terjadilah kontak pribadi (*personal contact*) yaitu pribadi Penyuluh Agama Islam menyentuh pribadi lansia Panti Jompo. Ketika menyampaikan pesan, umpan balik berlangsung seketika (*immediate feedback*) mengetahui pada saat itu tanggapan komunikan terhadap pesan yang dilontarkan pada ekspresi wajah dan gaya bicara. Apabila umpan balik positif, artinya tanggapan itu menyenangkan, kita mempertahankan gaya komunikasi, sebaliknya jika tanggapan komunikasi negatif maka harus mengubah gaya komunikasi sampai komunikasi berhasil.

Berdasarkan observasi penulis terhadap pola komunikasi interpersonal yang dilaksanakan Penyuluh Agama Islam dalam Pembinaan Kesehatan Mental dan Spiritual Lansia di Panti Jompo Alhuda Syuhada, penulis menemukan bahwa komunikasi interpersonal juga memiliki misi membantu para lansia di Panti Jompo Alhuda Syuhada Cot Plieng agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal dalam proses perkembangannya di bidang keagamaan, dapat mengenal dirinya serta memperoleh kebahagiaan hidup dengan memiliki nilai-nilai agama yang diaplikasikan dalam sikap kedisiplinan beribadah, akhlak yang bagus dan perilaku yang sesuai dengan pembinaan kesehatan mental dan spiritual yang telah disampaikan oleh Penyuluh Agama Islam Kabupaten Aceh Utara. Oleh karena itu, dibutuhkan materi pembinaan yang sesuai sehingga kesehatan para lansia di Panti Jompo dapat tercapai, baik dari segi mental maupun spiritual.

Merujuk pada beberapa kajian terdahulu yang penulis gunakan dalam penelitian, ada empat kajian terdahulu yang memiliki relevansi dengan pola komunikasi interpersonal Penyuluh Agama Islam dalam pembinaan kesehatan mental dan spiritual lansia di Panti Jompo, yaitu:

1. Penelitian Nina Siti Salmaniah Siregar dalam tulisannya tentang “Komunikasi Terapeutik Dokter Dan Paramedis Terhadap Kepuasan Pasien Dalam Pelayanan Kesehatan Pada Rumah Sakit Bernuansa Islami di Kota Medan”. Dalam tulisannya, Nina Siti Salmaniah Siregar mengemukakan bahwa bentuk-bentuk

komunikasi terapeutik yang dilakukan oleh dokter dan paramedis atau perawat terhadap pasien pada fase orientasi, fase kerja (*working*) dan fase penyelesaian (*termination*) adalah melalui komunikasi interpersonal dengan penyampaian pesan melalui bentuk komunikasi verbal, komunikasi tertulis, dan komunikasi nonverbal. Berdasarkan kajian terdahulu ini jelas bahwa bentuk komunikasi yang diterapkan oleh dokter dan paramedis atau perawat terhadap pasien di Rumah Sakit Bernuansa Islami kota Medan adalah komunikasi interpersonal. Demikian pula halnya dengan penelitian penulis, yaitu penerapan pola komunikasi interpersonal oleh Penyuluh Agama Islam dalam Pembinaan Kesehatan Mental dan Spiritual Lansia di Panti Jompo.

2. Ilham Havifi dengan penelitiannya berjudul “Komunikasi Interpersonal Perawat Dengan Lansia Panti Jompo Upt Ptsw Khusnul Khotimah di Kota Pekanbaru”. Dalam tulisannya Ilham Hafivi mengemukakan bahwa komunikasi interpersonal yang terjalin antara perawat dengan lansia telah berjalan efektif, perawat memberikan semangat motivasi dan membangkitkan rasa percaya diri lansia agar merasa nyaman dalam menghabiskan masa tuanya di panti jompo. Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal diberikan oleh perawat berupa semangat motivasi dan membangkitkan rasa percaya diri lansia di Panti Jompo Upt Ptsw Khusnul Khotimah Kota Pekanbaru. Hal ini sejalan dengan penelitian penulis, yaitu adanya stimulus berupa motivasi yang diberikan oleh Penyuluh Agama Islam kepada Lansia di Panti Jompo Alhuda Syuhada Cot Plieng Kabupaten Aceh Utara.
3. Davis Roganda, dkk dengan penelitian berjudul “Pola Komunikasi Interpersonal Terapeutik Dokter Terhadap Pasien Anak”. Davis Roganda, dkk menyimpulkan bahwa pola komunikasi interpersonal yang diterapkan oleh dokter tidak hanya menggunakan bahasa secara verbal, namun lebih sering menggunakan bahasa tubuh dan ekspresi wajah (nonverbal) untuk mendapatkan perhatian dari pasien agar mereka tertarik, pendekatan ini digunakan agar pasien tidak takut atau cemas, ketenangan dan kenyamanan adalah suasana yang sangat dibutuhkan oleh pasien. Dalam penelitian ini, dokter menerapkan pola

komunikasi interpersonal agar pasien tidak takut atau cemas, tenang dan nyaman. Demikian pula dengan pola komunikasi interpersonal yang diterapkan oleh Penyuluh Agama Islam, pola ini bertujuan agar para lansia di Panti Jompo merasa akrab, tenang dan nyaman bersama Penyuluh Agama Islam sehingga penyampaian materi dapat diterima oleh kalangan lansia di Panti Jompo Alhuda Syuhada Cot Plieng.

4. Syafruddin Ritonga dalam tulisannya yang berjudul “Implementasi Komunikasi Islam Dalam Komunikasi Terapeutik bagi Penyembuhan Pasien Pada Rumah Sakit Umum Di Kota Medan”. Syafruddin Ritonga mengemukakan bahwa model implementasi komunikasi Islam yang diterapkan oleh tenaga medis terhadap penyembuhan pasien di RSUD kota Medan ialah komunikasi interpersonal karena sifatnya yang dialogis (berupa percakapan). Dari komunikasi ini tenaga medis dapat mengubah sikap, pendapat dan perilaku pasien sehingga komunikasi terapeutik dalam proses penyembuhan pasien menjadi efektif. Hal ini sejalan dengan penelitian penulis, yaitu pola komunikasi interpersonal yang diterapkan oleh Penyuluh Agama Islam dapat mengubah sikap, pendapat dan perilaku lansia di Panti Jompo Alhuda Syuhada Cot Plieng.

Berdasarkan observasi di lapangan, serta didukung hasil wawancara penulis dengan beberapa informan, penulis menyimpulkan bahwa materi yang sangat baik dan sangat efektif disampaikan oleh Penyuluh Agama Islam dalam pembinaan kesehatan mental dan spiritual terhadap lansia di Panti Jompo Alhuda Syuhada Cot Plieng adalah materi motivasi diri, serta materi yang sifatnya membangun jiwa seperti agama. Karena dengan adanya materi tersebut, mereka juga akan merasa tidak sendiri dan kita merasakan diri kita sebagai keluarga mereka. Dalam penerapan pola komunikasi interpersonal terhadap para lansia di Panti Jompo, maka hal yang dilakukan oleh Penyuluh Agama Islam adalah menyapa dan menyalami mereka terlebih dahulu pada saat hendak memulai kegiatan pembinaan, menanyakan kabar mereka, mendengarkan keluhan mereka, demikian pula pada saat mengakhiri materi yang disampaikan, hendaknya diakhiri dengan menyalami

mereka pada saat hendak pulang. Lansia ini bukan dianggap sebagai beban namun sebagai sosok yang punya pengalaman, skill, dan expertise yang sudah lama dimilikinya sepanjang hidupnya, kita harus bisa menciptakan suasana bahwa kita menghargai dan menghormati mereka. Penyuluh Agama Islam telah melakukan pola komunikasi yang berdasarkan nilai-nilai belas kasih, kerendahan hati, pengertian, kebijaksanaan, empati, dan lain-lain sebagai unsur penting dari seorang komunikator.”

Komunikasi Interpersonal juga berperan untuk saling mengubah dan mengembangkan, perubahan tersebut melalui interaksi dalam komunikasi. Pihak-pihak yang terlibat untuk memberi inspirasi, semangat, dan dorongan agar dapat merubah pemikiran, perasaan, dan sikap sesuai dengan topik yang dikaji bersama. Hal ini sejalan dengan Teori SOR (Stimulus Organisme Respons) yang peneliti gunakan dalam penelitian ini. Dengan penerapan pola komunikasi interpersonal terhadap lansia di Panti Jompo Alhuda Syuhada Cot Plieng dapat merubah pemikiran, perasaan dan sikap lansia sesuai dengan topik yang dikaji bersama sehingga mencapai hasil sebagaimana harapan, yaitu terwujudnya kesehatan mental dan spiritual lansia di Panti Jompo Alhuda Syuhada Cot Plieng Kecamatan Syamtalira Bayu Kabupaten Aceh Utara.

Sejalan dengan pendapat Devito, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa pola komunikasi interpersonal yang digunakan oleh Penyuluh Agama Islam dalam pembinaan kesehatan mental dan spiritual lansia di Panti Jompo Alhuda Syuhada Cot Plieng, adalah berupa percakapan dan dialog. Dalam pola komunikasi seperti ini, proses komunikasi berjalan terus yaitu adanya umpan balik antara komunikator dan komunikan.

### **3. Pola Komunikasi Kelompok Penyuluh Agama Islam dalam Pembinaan Kesehatan Mental dan Spiritual Lansia**

Dalam pelaksanaan pembinaan kesehatan mental dan spiritual, disamping penerapan pola komunikasi interpersonal, Penyuluh Agama Islam Kantor Kementerian Agama Kabupaten Aceh Utara juga menerapkan pola komunikasi



kelompok terhadap lansia di Panti Jompo Alhuda Syuhada Cot Plieng Kecamatan Syamtalira Bayu Kabupaten Aceh Utara. Komunikasi kelompok adalah komunikasi tatap muka yang dilakukan tiga atau lebih individu guna memperoleh maksud atau tujuan yang dikehendaki seperti berbagai informasi, pemeliharaan diri atau pemecahan masalah sehingga semua anggota dapat menumbuhkan karakteristik pribadi anggota lainnya dengan akurat. Dengan demikian, ada empat elemen yang tercakup dalam komunikasi kelompok, yaitu: interaksi tatap muka, jumlah partisipan yang terlibat, maksud dan tujuan yang dikehendaki dan kemampuan anggota untuk dapat menumbuhkan karakteristik pribadi anggota lain.

Kelompok merupakan sekumpulan orang-orang yang terdiri atas tiga orang atau lebih yang memiliki keterkaitan psikologis terhadap sesuatu hal yang saling berinteraksi. Suatu kelompok memiliki suatu tujuan dan organisasi serta cenderung melibatkan interaksi antara anggota-anggotanya. Komunikasi kelompok biasanya digunakan untuk bertukar informasi, menambah pengetahuan, memperteguh atau mengubah sikap dan perilaku, mengembangkan kesehatan jiwa, dan meningkatkan kesadaran. Komunikasi kelompok (*group communication*) termasuk komunikasi tatap muka karena komunikator dan komunikan berada dalam situasi saling berhadapan dan saling melihat. Sama dengan komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*), komunikasi kelompok pun menimbulkan arus balik langsung. Komunikator mengetahui tanggapan komunikan pada saat sedang berkomunikasi sehingga apabila disadari bahwa komunikasinya kurang atau tidak berhasil, maka ia dapat segera merubah gayanya. Komunikasi kelompok merupakan proses interaksi secara tatap muka antara tiga orang atau lebih, dengan tujuan yang telah diketahui, seperti berbagi informasi, menjaga diri, pemecahan masalah, yang mana anggota-anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota-anggota yang lain secara tepat. Dengan demikian, komunikasi kelompok merupakan komunikasi yang terbangun di antara beberapa orang yang memiliki maksud dan tujuan yang sama untuk berbagi informasi yang dalam beberapa hal anggota kelompok tersebut biasanya diikat oleh nilai, norma, peran, tugas, kepentingan dan bahkan ideologi. Sebagaimana halnya yang dilaksanakan oleh

Penyuluh Agama Islam Kabupaten Aceh Utara dalam pembinaan kesehatan mental dan spiritual lansia di Panti Jompo Alhuda Syuhada Cot Plieng.

Bimbingan mental keagamaan (spiritual) adalah sebuah usaha pembinaan keagamaan dengan tujuan untuk mendekatkan diri seseorang kepada Allah Swt. agar menjadi hamba yang beriman dan bertaqwa. Proses pembinaan agama Islam terhadap lanjut usia adalah sebuah proses pembinaan kembali. Dengan agama manusia dapat mengatur dan mengendalikan sikap, pandangan hidup, tingkah laku dan cara menghadapi masalah. Tanpa iman dan taqwa kepada Allah Swt. maka semua harta, kedudukan, dan lain-lain hanya membuat hidup seseorang sengsara dan tidak merasa tentram. Pembinaan agama Islam sebaiknya diberikan dari sejak usia dini, namun pembinaan agama Islam ini juga perlu diberikan kapan saja manakala seseorang belum pernah mendapatkan pembinaan atau masih kurang dalam mendapatkan pembinaan, sehingga mencegah terjadinya gangguan mental. Hal ini dinamakan dengan proses pembinaan kembali. Segala bentuk gangguan jiwa dan mental hanya akan dapat diatasi melalui pendekatan agama. Mendekatkan diri pada Allah adalah salah satu jalan agar ketentraman jiwa tercapai. Allah Swt. telah berfirman dalam QS. Ar- Ra'du ayat 28-29 yang berbunyi:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ۗ الَّذِينَ

آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ طُوبَىٰ لَهُمْ وَحُسْنُ مَآبٍ

SUMATERA UTARA MEDAN

Artinya:

28. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram.

29. Orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka kebahagiaan dan tempat kembali yang baik.”(Q.S. Ar- Ra'du : 28-29)

Maksudnya, hati mereka senang dan tenang berada di sisi Allah, merasa tenteram dengan mengingat-Nya, dan rela kepada-Nya sebagai Pelindung dan Penolong. Karena itulah dalam firman selanjutnya disebutkan: *Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.* (Ar-Ra'd: 28) Ayat di atas bermakna bahwa Allah berhak untuk diingati. *Orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka kebahagiaan dan tempat kembali yang baik.* (Ar-Ra'd: 29). Demikian itu sebagai ungkapan rasa takjub akan keindahannya.

Merujuk dari beberapa kajian terdahulu yang penulis cantumkan dalam penelitian ini, penulis menemukan dua kajian terdahulu yang relevan dengan Pola Komunikasi Kelompok Penyuluh Agama Islam Dalam Pembinaan Kesehatan Mental dan Spiritual Lansia di Panti Jompo Alhuda Syuhada Cot Plieng Kabupaten Aceh Utara, yaitu:

1. M. Syukri Azwar Lubis dalam penelitiannya tentang “*Pembinaan Kesehatan Mental Santri Melalui Bimbingan Dan Konseling Islami Di Pesantren Sumatera Utara*” mengemukakan bahwa upaya pemeliharaan mental Islami dalam literatur berkembang yang kemudian dijadikan rujukan dalam membina kesehatan mental Islami adalah pola atau metode Iman, Islam dan Ihsan kemudian penanaman nilai akhlak, baik akhlak kepada Allah, akhlak individual, akhlak sosial serta akhlak kepada alam”. Relevansi kajian terdahulu ini adalah pola komunikasi kelompok yang digunakan dalam penelitian ini merupakan materi yang disampaikan oleh Penyuluh Agama Islam dalam Pembinaan Kesehatan Mental dan Spiritual Lansia di Panti Jompo.
2. Fatwa Nurul Hakim dengan penelitiannya “*Peran Panti Wredha Dharma Bhakti Dalam Membina Lanjut Usia*” mengemukakan bahwa panti sosial panti wredha melaksanakan fungsinya dengan pembinaan mental, serta menggunakan metode pekerjaan sosial, yaitu: bimbingan klien secara perseorangan yang ditujukan untuk mengetahui permasalahan klien dalam kesehariannya di dalam panti, serta bimbingan klien secara kelompok yang dilakukan oleh petugas panti dengan cara mengumpulkan para klien dan membagi mereka secara kelompok agar mereka dapat berinteraksi satu sama lain sehingga terjadi komunikasi.

Relevansi kajian terdahulu ini adalah adanya upaya bimbingan klien baik secara perseorangan maupun kelompok dengan cara mengumpulkan para klien. Demikian pula dengan pembinaan yang dilaksanakan oleh Penyuluh Agama Islam terhadap lansia di Panti Jompo Alhuda Syuhada Cot Plieng, seluruh lansia yang menetap di Panti Jompo Alhuda Syuhada Cot Plieng dikumpulkan dalam mushalla Panti Jompo untuk mengikuti kegiatan pembinaan.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan terhadap pola komunikasi kelompok Penyuluh Agama Islam dalam pembinaan kesehatan mental dan spiritual lansia di Panti Jompo Alhuda Syuhada, penulis menemukan bahwa komunikasi kelompok yang diterapkan oleh Penyuluh Agama Islam Kantor Kementerian Agama Kabupaten Aceh Utara adalah komunikasi kelompok kecil, yaitu kelompok Kerja Penyuluh (Pokjaluh) yang terdiri dari dua puluh tiga orang Penyuluh Agama Islam Fungsional Kantor Kementerian Agama Kabupaten Aceh Utara. Bimbingan mental dan spiritual lansia ini dilaksanakan dalam bentuk pengajian, yang dilaksanakan secara tatap muka oleh Penyuluh Agama Islam. Maksud diadakan pengajian ini agar para lansia dapat mempertebal dan memperdalam pengetahuan tentang agama Islam terutama masalah ibadah, sehingga para lansia diharapkan dengan penuh kesadaran melaksanakan semua ajaran agama Islam. Hasil observasi penulis juga didukung oleh pernyataan dari para informan yang penulis wawancarai. Ketua Pokjaluh (M. Jakfar Hasbi) mengemukakan bahwa:

Pembinaan terhadap lansia di Panti Jompo Alhuda Syuhada Cot Plieng, dilaksanakan oleh Penyuluh Agama Islam Kantor Kementerian Agama Kabupaten Aceh Utara secara rutin sekali dalam sebulan, yaitu: setiap hari kamis awal bulan dan dihadiri oleh seluruh Penyuluh Agama Islam Kabupaten Aceh Utara. Dalam kegiatan tersebut, terlebih dahulu diawali dengan mukaddimah oleh Ketua Pokjaluh Kankemenag Kabupaten Aceh Utara, selanjutnya disampaikan materi agama, dimulai pukul 08.30 – 09.30 (60 menit). (Wawancara Hasbi, 3 Juni 2022)

Dalam konteks pembinaan, metode ceramah adalah penyampaian materi secara langsung dengan menggunakan bahasa lisan, dari Penyuluh Agama Islam kepada para lansia yang mengikuti pembinaan keagamaan melalui kegiatan bimbingan mental keagamaan. Metode ini sudah sesuai apabila digunakan dalam

pembinaan keagamaan para lansia dikarenakan tidak ada buku panduan yang digunakan, dan kebanyakan para lansia hanya bisa diterangkan dalam bahasa lisan. Kebanyakan dari mereka tidak bisa membaca dan menulis, jadi agar materi bisa diterima oleh lansia maka harus disampaikan secara lisan. Dalam pelaksanaannya, penggunaan metode ini berupa ceramah interaktif. Disamping itu, Penyuluh Agama Islam juga sudah memiliki grup penyuluh untuk menyampaikan komunikasi melalui WhatsApp, maupun melalui grup Facebook, dan lain sebagainya, sehingga sangat membantu dalam menjalin hubungan komunikasi kelompok penyuluh agama Islam Kabupaten Aceh Utara. Hal ini sebagaimana wawancara penulis dengan Rudiyanto, beliau mengatakan bahwa:

Kita juga sudah memiliki grup penyuluh untuk menyampaikan komunikasi melalui WhatsApp, maupun melalui grup Facebook, dan lain sebagainya. Hal ini sangat membantu dalam menjalin hubungan komunikasi kelompok penyuluh agama Islam. Kemudian kita juga ada membuat forum rapat setiap bulan untuk mempersiapkan *planning* apa yang harus kita sampaikan, materi apa yang perlu disampaikan, sehingga terjadi kesepakatan komunikasi yang baik untuk menyampaikan materi di panti jompo tersebut. Materi terpenting yang harus disampaikan kepada lansia di Panti Jompo adalah materi agama, yaitu: yang terkait dari masalah ibadah ubudiyah dasar mereka, seperti materi fiqih, tauhid, untuk mengenal Allah, dan lain sebagainya. Kemudian memungkinkan untuk kita ajarkan juga tentang fadhilah Al-Quran agar mereka termotivasi membaca Al-Quran (bagi yang sudah mampu membaca Al-Qur'an), bagi yang belum mampu maka dapat diajarkan materi Al-Quran berupa Iqra' dan lain sebagainya. Kemudian materi akhlak, supaya terjadi hubungan yang harmonis dengan sesama mereka sendiri di panti jompo, saling menghormati, saling menjaga sikap, saling menjaga tutur kata. (Wawancara Rudiyanto, 27 Mei 2022)

Hal ini juga ditegaskan oleh Riza Aflah, beliau mengemukakan bahwa:

Semua materi agama Islam seperti aqidah, akhlak, ibadah, dan sejarah dapat disampaikan bisa diselingi atau dikaitkan dengan ilmu-ilmu kesehatan, Sains, dan sebagainya. Apalagi kreativitas, karena notabene lansia ini bukan dianggap sebagai beban namun sebagai sosok yang punya pengalaman, skill, dan expertise yang sudah lama dimilikinya sepanjang hidupnya. Jadi, memberdayakan mereka bukan berarti bersaing dengan generasi muda, namun lebih mengarah kepada pekerjaan ringan supaya mereka tetap merasa dihargai dan tidak monoton. (Wawancara Aflah, 27 Mei 2022)

Berkaitan dengan materi pembinaan, Faridah Yahya menambahkan bahwa :

Materi yang sangat penting diberikan kepada para lansia di Panti Jompo adalah materi yang berupa aspek Alqur'an yaitu bacaan sholat dan Surat-Surat Pendek. Surat-surat pendek tersebut berupa surat Al-Ikhlâs, Al-Falaq, An-Nas, Al-Lahab, dan Al-'Asr. Surat-surat pendek yang sudah familiar ini disampaikan karena kondisi lansia yang pelupa, pikun, dan mengalami kesulitan menghafal dan melafalkan apabila diberikan surat-surat yang panjang. Selain surat-surat tersebut di atas, terkadang Penyuluh Agama Islam mengambil satu *sample* surat dan menceritakan kisah yang berada di dalamnya. Misalnya: surat huud yang mengandung kisah tentang nabi Sholeh. Disamping itu juga diberikan bimbingan yasinan dan tahlilan yang diawali dengan pembacaan istighfar, Surah Yasin, tahlil, dan diakhiri dengan pembacaan do'a serta shalawat”(Wawancara Faridah, 3 Juni 2022)

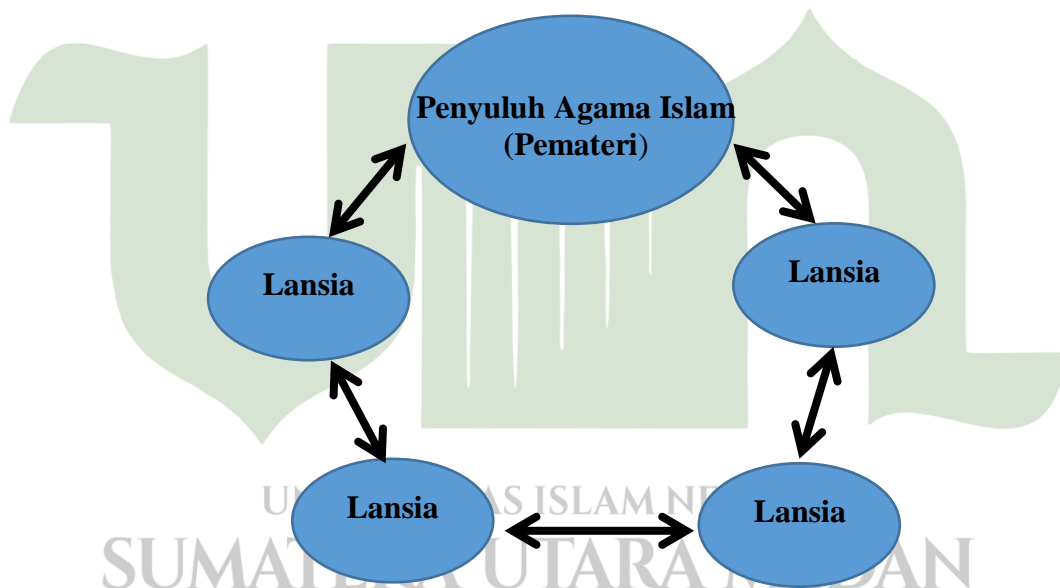
Pendapat ini juga didukung Nazariah, beliau menambahkan bahwa :

Materi pembinaan keagamaan aspek fiqih meliputi wudhu, sholat, pahala, puasa, syahadat, dan fadhilah membaca istighfar. Materi wudhu dan sholat diberikan karena merupakan jalan sebagai bentuk penghambaan diri kepada Allah. Sholat merupakan tiang agama, agama baik apabila tiang agamanya kokoh. Materi pembinaan keagamaan yang merupakan aspek akhlak meliputi saling menghormati antar sesama. Materi ini sangat penting bagi kehidupan lansia sehari-hari. Emosi lansia yang kurang stabil dan mudah marah dapat memberikan pengaruh yang tidak baik bagi pergaulan sesama lansia di Panti, sehingga dengan adanya materi ini diharapkan para lansia mampu menjalin hubungan baik dengan lansia yang lain.”(Wawancara Nazariah, 3 Juni 2022)

Penggunaan metode ceramah ini terlihat saat penyampaian materi tentang adanya Allah, Ke-Esaan Allah, kekuasaan Allah, pahala, syahadat, puasa, wudhu, sholat, tentang pahala, dan istighfar. Berkenaan dengan materi pembinaan, semuanya diserahkan kepada Penyuluh Agama Islam, dengan catatan bahwa materi yang diberikan hanya yang berbobot ringan sebatas para lanjut usia dapat menangkap dan memahaminya, karena daya pikir usia lanjut telah menurun. Materi yang terpenting untuk disampaikan terhadap lanjut usia adalah seputar tentang pokok-pokok keimanan atau tauhid. Dengan materi ini jika diuraikan akan meluas menjadi materi akhlak, materi syariah, dan ibadah.

Menurut Devito terdapat lima macam pola komunikasi yaitu: Pola Rantai, Pola Lingkaran, Pola Y, Pola Roda, dan Pola semua saluran/bintang. Berdasarkan pola komunikasi yang dikemukakan oleh DeVito, hasil pengamatan penulis

terhadap pola komunikasi kelompok yang diterapkan oleh Penyuluh Agama Islam dalam Pembinaan Kesehatan Mental dan Spiritual Lansia di Panti Jompo Alhuda Syuhada adalah pola lingkaran. Dalam pola ini tidak memiliki pimpinan, semua anggota posisinya sama. Mereka memiliki wewenang atau kekuatan yang sama untuk mempengaruhi kelompok. Setiap anggota bisa berkomunikasi dengan dua anggota lain di sisinya. Lingkaran merupakan jaringan yang paling kurang tersentralisasikan karena salurannya tidak memiliki posisi yang lebih sentral daripada posisi lainnya. Jaringan lingkaran ini menempatkan semua anggotanya pada garis keliling dari lingkaran itu, tiap posisi dihubungkan dengan posisi pada kedua sisinya. Dengan cara demikian, Pola ini memberikan kepuasan kelompok yang tertinggi, dimana setiap anggota memiliki kesempatan yang sama untuk berkomunikasi.

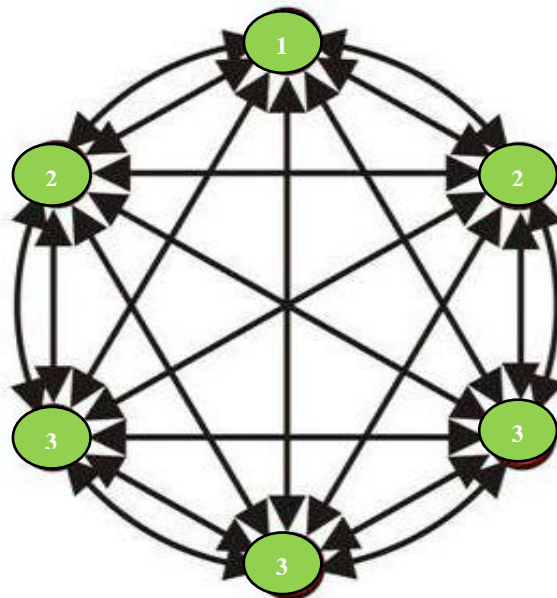


Gambar 14. Pola Komunikasi Kelompok Penyuluh Agama Islam

Namun, menurut pengamatan penulis, sekaligus *novelty* dari penelitian ini, pola yang lebih tepat digunakan adalah pola semua saluran/bintang, dimana semua saluran dari setiap anggota dapat berkomunikasi dengan semua anggota kelompok yang lain. Struktur semua saluran atau pola bintang hampir sama dengan struktur



lingkaran dalam arti semua anggota adalah sama dan semuanya juga memiliki kekuatan yang sama untuk mempengaruhi anggota lainnya. Akan tetapi, dalam pola semua saluran/bintang, setiap anggota bisa berkomunikasi dengan setiap anggota yang lainnya. Pola ini memungkinkan adanya partisipasi anggota secara optimum. Untuk mengetahui alur proses komunikasi kelompok yang lebih efektif diterapkan oleh Penyuluh Agama Islam dalam Pembinaan Kesehatan Mental dan Spiritual Lansia di Panti Jompo Alhuda Syuhada Cot Plieng, dapat dijelaskan melalui gambar berikut:



*Gambar 15. Pola Komunikasi Kelompok Penyuluh Agama Islam Menurut Peneliti*

Penjelasan:

- 1 Penyuluh Agama Islam yang bertugas menyampaikan materi pembinaan kesehatan mental dan spiritual kepada lansia di Panti Jompo Alhuda Syuhada Cot Plieng Kabupaten Aceh Utara.
- 2 Penyuluh Agama Islam yang ikut serta dalam kegiatan pembinaan kesehatan mental dan spiritual kepada lansia di Panti Jompo Alhuda Syuhada Cot Plieng Kabupaten Aceh Utara.

3

Lansia di Panti Jompo Alhuda Syuhada Cot Plieng Kabupaten Aceh Utara yang hadir dalam kegiatan pembinaan.

Dalam pola komunikasi seperti ini, proses komunikasi berjalan terus yaitu adanya umpan balik antara komunikator dan komunikan. Hal ini sejalan dengan Teori SOR, yaitu: bimbingan mental keagamaan yang dilaksanakan oleh Penyuluh Agama Islam terhadap lansia di Panti Jompo Alhuda Syuhada Cot Plieng merupakan sebuah usaha pembinaan keagamaan yang bertujuan untuk mendekatkan diri para lansia Panti Jompo Alhuda Syuhada Cot Plieng kepada Allah Swt. sehingga menjadi hamba yang beriman dan bertaqwa. Proses pembinaan agama Islam terhadap lanjut usia tersebut merupakan sebuah proses pembinaan kembali. Dengan agama manusia dapat mengatur dan mengendalikan sikap, pandangan hidup, tingkah laku dan cara menghadapi masalah. Tanpa iman dan taqwa kepada Allah, semua harta, kedudukan, dan lain-lain hanya membuat hidup seseorang sengsara dan tidak merasa tenteram. Bimbingan mental keagamaan yang dilaksanakan oleh Penyuluh Agama Islam terhadap lansia di Panti Jompo Alhuda Syuhada Cot Plieng merupakan sebuah usaha pembinaan keagamaan yang bertujuan untuk mendekatkan diri para lansia Panti Jompo Alhuda Syuhada Cot Plieng kepada Allah Swt. agar menjadi hamba yang beriman dan bertaqwa. Untuk itu lansia perlu mendapatkan penanganan yang serius, sehingga tidak ada anggapan bahwa lansia adalah orang yang tidak berguna dan hanya orang dalam usia muda yang perlu diperhatikan. Oleh karena itu, dibutuhkan materi pembinaan yang disusun secara sistematis sesuai kebutuhan para lansia di Panti Jompo agar kesehatan lansia dapat tercapai, baik dari segi mental maupun spiritual.

#### **4. Hambatan Pola Komunikasi Penyuluh Agama Islam Dalam Pembinaan Kesehatan Mental Dan Spiritual Lansia**

Hambatan komunikasi adalah penghalang atau segala hal yang dapat mempengaruhi kelancaran kegiatan penyampaian pesan. Tujuan-tujuan komunikasi tidak tercapai apabila ada hambatan yang menghalanginya.

Berkaitan dengan hambatan komunikasi Penyuluh Agama Islam dalam Pembinaan Kesehatan Mental dan Spiritual Lansia di Panti Jompo Alhuda Syuhada Cot Plieng, ada tiga kajian terdahulu yang relevan dengan penelitian penulis, yaitu:

- a. Ilham Havifi dengan penelitiannya yang berjudul “Komunikasi Interpersonal Perawat Dengan lansia Panti Jompo Upt Pstw Khusnul Khotimah Di Kota Pekanbaru”, mengemukakan bahwa pada komunikasi interpersonal antara perawat dengan lansia di panti jompo terdapat gangguan komunikasi yang mengganggu terjalannya komunikasi interpersonal yang efektif antara perawat dengan lansia, yaitu gangguan fisik, gangguan psikologis, dan gangguan semantik.
- b. Siti Rahmah dalam tulisannya yang berjudul “*Pembinaan Keagamaan Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera*”, menyebutkan bahwa: Faktor penghambat adalah usia para penghuni yang sudah tua mengakibatkan kurangnya kemampuan fisik dan daya ingat, latar belakang pendidikan yang rendah, dan terganggunya sikap mental sebagian mereka terutama para lansia dari kalangan penyandang masalah sosial.
- c. Ganda Sigalingging dengan penelitiannya berjudul “Determinan Depresi Pada Lanjut Usia Di Panti Jompo Harapan Jaya Marelan Medan”, bahwa ada kaitan antara insomnia dengan depresi di panti jompo. Tidur merupakan salah satu cara untuk melepaskan kelelahan jasmani dan kelelahan mental. Pendekatan pelayanan kesehatan pada kelompok lanjut usia sangat perlu ditekankan pendekatan yang mencakup fisik, psikologis, spiritual dan sosial. Tetap memberikan dukungan berupa motivasi baik dari pengelola panti jompo, maupun dukungan keluarga dan interaksi sosial di lingkungan panti maupun di luar panti. Dukungan spiritual melalui kehadiran pemuka agama penting sehingga lansia sehat secara jasmani dan rohani.
- d. Mei Fitriani dalam penelitiannya berjudul “Problem Psikospiritual Lansia Dan Solusinya Dengan Bimbingan Penyuluhan Islam (Studi Kasus Balai Pelayanan Sosial Cepiring Kendal)”, mengemukakan bahwa Problem spiritual lansia dapat diatasi dengan bimbingan penyuluhan Islam, yaitu sebagai pendorong

(motivator) bagi lansia sehingga timbul semangat dalam menjalani hari akhir kehidupan, menjadi penggerak untuk mencapai tujuan yaitu ketenangan di hari akhir, serta menjadi pengarah bagi pelaksanaan program bimbingan. Upaya penanganan tersebut dapat dilihat dari dimensi mental dan dimensi Spiritual yang dilaksanakan dalam bimbingan penyuluhan Islam.

DeVito (2010, p. 11) menyatakan bahwa hambatan komunikasi memiliki pengertian bahwa segala sesuatu yang dapat mendistorsi pesan, hal apapun yang menghalangi penerima menerima pesan. Seringkali pesan-pesan yang dikirim berbeda dengan pesan yang diterima. Hal ini terjadi karena gangguan saat berlangsung komunikasi, yang terdiri dari: Gangguan Fisik (Gangguan ini biasanya berasal dari luar dan mengganggu transmisi fisik pesan, seperti kegaduhan, interupsi, jarak dan sebagainya); Gangguan Fisiologis (Gangguan yang berasal dari dalam diri hambatan yang ada di dalam komunikator atau komunikan, seperti gangguan penglihatan seperti mata minus sehingga pandangan menjadi rabun, atau memiliki gangguan pendengaran. Selain itu bisa juga karena artikulasi saat berbicara tidak jelas atau hilang ingatan); Gangguan Psikologis (Gangguan ini timbul karena adanya perbedaan gagasan dan penilaian subyektif di antara orang yang terlibat dalam komunikasi seperti prasangka, pikiran tertutup, emosi yang ekstrim, perbedaan nilai-nilai, sikap dan sebagainya); Gangguan Semantik (Gangguan ini terjadi karena kata-kata atau simbol yang digunakan dalam komunikasi sering memiliki arti ganda, sehingga menyebabkan penerima gagal dalam menangkap maksud-maksud pesan yang disampaikan, contoh perbedaan bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi).

Melalui observasi yang penulis lakukan, penulis menemukan bahwa Penyuluh Agama Islam Kabupaten Aceh Utara juga mengalami hambatan dalam melaksanakan pembinaan kesehatan mental dan spiritual terhadap lansia di Panti Jompo Alhuda Syuhada Cot Plieng Kabupaten Aceh Utara. Faktor umur lansia di Panti Jompo juga mempengaruhi kelancaran komunikasi yang dilaksanakan. Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, tercatat bahwa rentang usia lansia yang ada di Panti Jompo Alhuda Syuhada adalah antara 55 sampai 89 tahun, hanya

enam orang yang berusia antara 55 sampai 64 tahun, sedangkan 35 orang berusia 67 sampai 89 tahun. Kondisi demikian mengakibatkan banyak di kalangan lansia yang kurang pendengaran, penglihatan serta daya ingat sangat menurun. Sementara di kalangan pemateri (Penyuluh Agama Islam) ada yang kurang memperhatikan kondisi fisik lansia tersebut, mereka menyampaikan materi dengan intonasi suara kecil dan secara cepat, sehingga banyak lansia yang kurang menyerap materi yang disampaikan. Disamping itu, berdasarkan dokumen berupa laporan kinerja bulanan Penyuluh Agama Islam serta daftar hadir Penyuluh Agama Islam dalam kegiatan pembinaan di Panti Jompo Alhuda Syuhada, jelas terlihat bahwa selama ini materi pembinaan yang disampaikan belum berkesinambungan dengan materi sebelumnya. Hal ini disebabkan belum tersusunnya materi pembinaan secara sistematis, selama ini penyampaian materi disampaikan secara spontanitas oleh Penyuluh Agama Islam yang ditunjuk sebagai pemateri pada hari itu. Berdasarkan daftar hadir pembinaan, juga terlihat bahwa kehadiran Penyuluh Agama Islam di Panti Jompo tersebut masih 70%. Hal ini turut berpengaruh terhadap kelancaran pembinaan yang dilaksanakan.

Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa hambatan yang dialami oleh Penyuluh Agama Islam dalam Pembinaan Kesehatan mental dan Spiritual Lansia di Panti Jompo Alhuda Syuhada Cot Plieng kabupaten Aceh Utara disebabkan empat faktor, yaitu :

1. Hambatan Fisik; hambatan terjadi karena adanya ketidakberesan pada suasana di sekitar berlangsungnya proses komunikasi yang disebut *noise*, yaitu: suasana ribut, ketidakseriusan anggota ketika kegiatan sedang berlangsung. Semua ini dapat menyebabkan tujuan-tujuan komunikasi yang telah dirancang oleh narasumber bisa terganggu.
2. Hambatan Fisiologis; Faktor umur lansia di Panti Jompo juga mempengaruhi kelancaran komunikasi yang dilaksanakan. Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, tercatat bahwa rentang usia lansia yang ada di Panti Jompo Alhuda Syuhada adalah antara 55 sampai 89 tahun, hanya enam orang yang berusia antara 55 sampai 64 tahun, sedangkan 35 orang berusia 67 sampai 89 tahun.

Kondisi demikian mengakibatkan banyak di kalangan lansia yang kurang pendengaran, penglihatan serta daya ingat sangat menurun.

3. Hambatan Psikologis; berhubungan dengan masalah kejiwaan lansia di Panti Jompo Alhuda Syuhada Cot Plieng, seperti minat dan bakat, motivasi dan perhatian, daya ingat menurun, serta mudah lupa.
4. Hambatan Semantik; masalah penggunaan bahasa, perbedaan pengalaman, keahlian, kondisi mental, sikap dan penampilan fisik. Penggunaan bahasa yang disampaikan oleh Penyuluh Agama Islam yang tidak sesuai dengan kondisi sasaran, yaitu terlalu tinggi, bertele-tele, tidak sistematis, dan intonasi suara yang lemah dan kadang terlalu cepat dalam penyampaian materi, bisa menghambat penerimaan informasi oleh sasaran sehingga banyak lansia yang kurang menyerap materi yang disampaikan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN